

**PEMERANAN TOKOH FIRDAUS  
DALAM NASKAH MONOLOG *PEREMPUAN  
DI TITIK NOL* KARYA ISWADI PRATAMA**

**DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Pedalangan



Disusun oleh:

**Diah Ayu Gayatri  
NIM. 14124111**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PENGESAHAN

## Deskripsi Karya Seni

### PEMERANAN TOKOH FIRDUS DALAM NASKAH MONOLOG PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA ISWADI PRATAMA

Yang disusun oleh

**Diah Ayu Gayatri**  
**NIM 14124111**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 25 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama

  
Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn  
NIP. 198010302008121002

  
Wahyu Novianto, S.Sn, M.Sn  
NIP. 198211102014041001

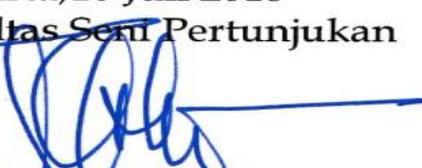
Pembimbing

  
Tafsir Hudha, S.Sn, M.Sn  
NIP. 197409142005011001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 16 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

  
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn  
NIP. 196509141990111001

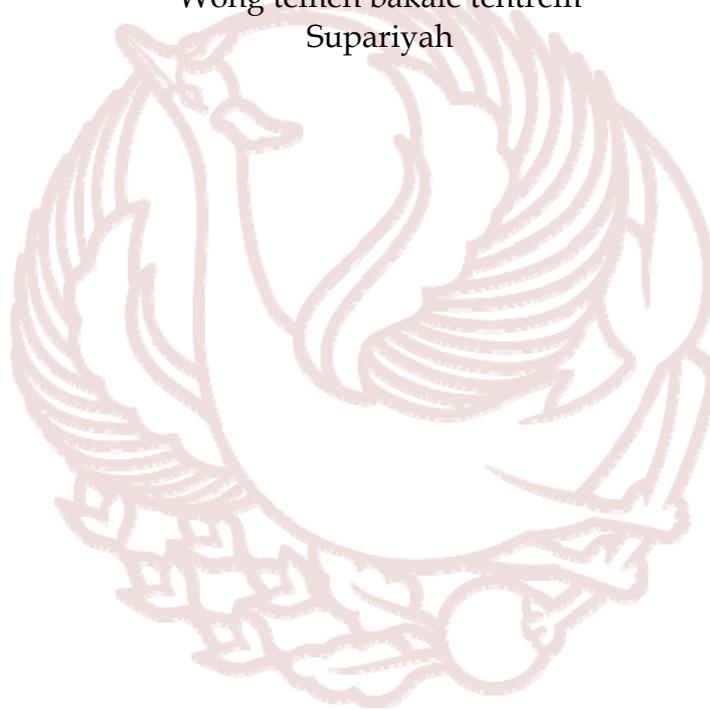


## MOTTO

Sukses itu bukan hanya tentang materi  
Hadi Sutrisno

Mulyaning jiwa amarga donga sapatdha  
Diah Ayu Gayatri

Wong temen bakale tentrem  
Supariyah





*Karya ini saya persembahkan untuk,  
Kedua orang tua, orang-orang yang saya sayangi,  
Serta semua yang telah membantu proses kekaryaan dengan ketulusan*

## PERNYATAAN

Tang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Diah Ayu Gayatri  
NIM : 14124111  
Tempat, tanggal lahir : Kediri, 19 Agustus 1996  
Alamat : Dsn. Notorejo, Ds. Kampung Baru. Rt. 13/  
Rw.004, Kec. Kepung, Kab. Kediri  
Program Studi : S-1 Seni Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Pemeranan Tosoh Firdaus dalam Naskah Monolog *Perempuan di Titik Nol* Karya Iwandi Pratama adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 16 Juli 2018  
Penulis



Diah Ayu Gayatri

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah dan ridha-Nya, sehingga Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Pemeranan Tokoh Firdaus dalam Naskah Monolog *Perempuan di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud. Puji syukur dan terimakasih saya haturkan kepada ke dua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah dari proses Tugas Akhir ini.

Terselesaikannya tugas akhir karya ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, saya sebagai pengkarya menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan karya ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh tim produksi dan pendukung karya yang senantiasa menemani dan membantu pengkarya dari awal hingga akhir proses. Semoga proses kreatif ini tidak berhenti sampai Tugas Akhir ini selesai namun bisa berlanjut kepada proses kreatif selanjutnya.

Ucapan terimakasih juga pengkarya haturkan kepada Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing, Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku kaprodi dan ketua penguji, Wahyu Novianto, S.Sn, M.Sn selaku penguji utama yang telah mengarahkan dan memberi masukan kepada dalam poses penyusunan karya ini.

Pengkarya menyadari bahwa karya dan tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan karya tugas akhir ini. Pengkarya berharap semoga tugas akhir ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi pengkarya.

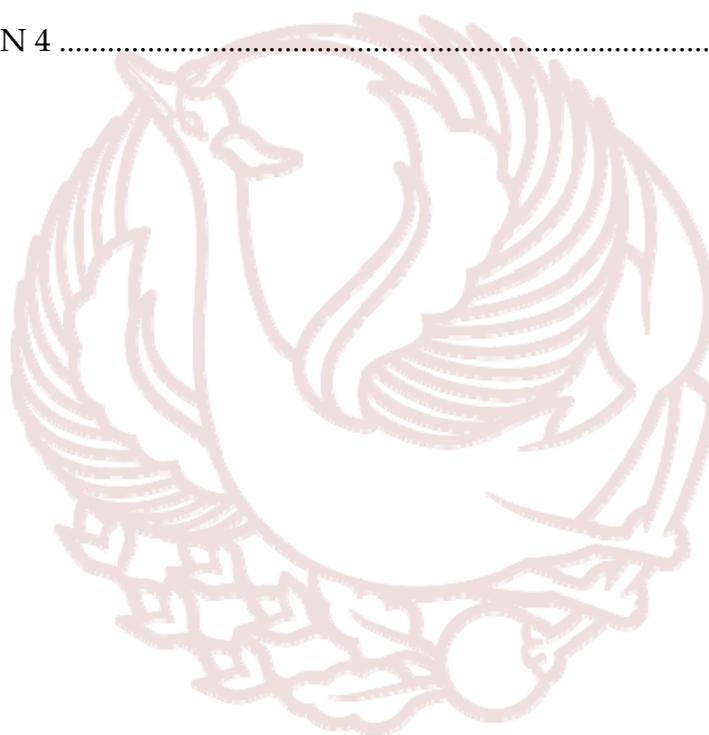
Surakarta, 16 Juli 2018  
Penulis

Diah Ayu Gayatri

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI ..	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Gagasan .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	4
D. Tinjauan Sumber .....	5
E. Landasan Pemikiran .....	8
F. Metode Kekaryaannya .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II KONSEP PERANCANGAN	
A. Biografi Pengarang .....	15
B. Sinopsis .....	20
C. Analisis Struktur .....	20
D. Tafsir Pribadi Atas Tokoh .....	28
E. Konsep Perancangan .....	31
BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Tahap-tahap Proses Penciptaan .....	38
B. Hasil Penciptaan .....	55
C. Deskripsi Sajian .....	56
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

KEPUSTAKAAN.....	79
WEBTOGRAFI.....	80
GLOSARIUM .....	81
LAMPIRAN 1 .....	83
LAMPIRAN 2 .....	85
LAMPIRAN 3 .....	88
LAMPIRAN 4 .....	112



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Pengkaryaan**

Aktor merupakan seseorang yang melakukan tindakan untuk menjadi tokoh lain. Tugas seorang aktor adalah menafsirkan tokoh dan mentransformasinya berdasarkan pengalaman hidup yang dimiliki serta teknik-teknik yang sudah di mengerti, seorang aktor harus memiliki pengalaman hidup yang luas tentang kehidupan itu sendiri.

Pengalaman hidup bagi seorang kreator seringkali menjadi landasan utama terlahirnya sebuah kreatifitas. banyak pernyataan yang mengungkapkan bahwa sebuah karya merupakan perlambangan dari penciptanya sendiri, kegelisahan terhadap realita yang pernah terjadi dalam kehidupan keluarga, tekanan psikologi yang diterima pengkarya sejak kecil hingga menjadi dewasa membuat sebuah ingatan yang sulit dilupakan dan disembuhkan, berawal dari sang ayah yang di masukkan kedalam penjara karena dituduh melakukan kejahatan yang sebenarnya tidak dilakukan, sehingga berdampak pada keadaan ekonomi yang lemah, keterasingan dari lingkungan, dan trauma psikologis. Sejak kejadian itu tulang punggung keluarga berpindah pada seorang ibu. Perjuangan untuk bangkit dari keterpurukan bukanlah hal yang mudah, apalagi berjuang untuk membesarkan seorang anak dan berupaya membebaskan suami dari kurungan penjara. Perjuangan seorang perempuan dalam membangkitkan kembali hidupnya dan mengupayakan kemerdekaan keluarga. Melewati beberapa proses yang terkadang memaksa untuk menyerah namun memerdekakan hidup haruslah terus diperjuangkan.

Setelah kejadian tersebut banyak benturan yang di dapat dalam kehidupan pengkarya mulai dari permasalahan kemiskinan, psikologi dan pengasingan dari lingkungan yang akhirnya menimbulkan gejala perlawanan dari dalam diri.

Berawal dari novel karya Nawal el-Sadawi berjudul *Woman at point zero*, Iswandi Pratama mengalih wahanakan novel tersebut menjadi sebuah naskah yang berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Naskah ini menceritakan tentang kisah seorang pelacur yang akan dihukum mati karena telah membunuh seorang germo dan mengancam seorang pangeran. Tokoh utama dalam naskah ini bernama Firdaus seorang perempuan yang menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri, namun haknya untuk menyuarakan kebebasan terhalangi oleh sistem patriarki yang menjadi panutan selama berabad-abad dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Firdaus berusaha mendapatkan nilai-nilai kebebasan dari keterkungkungan.

Tokoh Firdaus dalam naskah monolog *Perempuan di titik Nol* mewakili kegelisahan pengkarya atas peristiwa yang telah terjadi dalam kehidupan masa lalu. Pengkarya ingin mengungkapkan emosi dan perasaan yang selama ini di pendam dengan cara menyuarakan hak kebebasan perempuan lewat kritik-kritik yang ada dalam naskah tersebut.

Pengkarya berharap pertunjukan *Perempuan di Titik Nol* mampu di jadikan salah satu pengingat atau penyadaran bagi masyarakat bahwa perempuan mempunyai hak untuk memperjuangkan kemerdekaanya sendiri.

## B. Gagasan

Ide dari penyusunan karya ini muncul ketika penyaji mengingat latar belakang pengkarya pada masa lalu ketika ibu pengkarya sempat merasakan pengalaman bahwa ia tidak mendapatkan hak sebagai seorang perempuan. Pengkarya melihat kenyataan betapa menderitanya seorang perempuan ketika ia tidak mendapatkan hak nya sebagai seorang perempuan. Hal itu terjadi ketika ayah kandung pengkarya harus menjalani kehidupan di dalam tahanan. Ibu pengkarya harus berjuang seorang diri memenuhi kebutuhan ekonomi dan menghadapi tekanan dari orang-orang sekitar.

Nawal el-Saadawi menulis sebuah novel yang berjudul *Woman at point zero* dan kemudian dialih wahanakan oleh Iswandi Pratama menjadi sebuah naskah monolog berjudul *Perempuan di Titik Nol* naskah ini berisi kritikan pada masyarakat tentang sistem patriarki yang berkembang di daerah timur tengah. Kesenjangan antara lelaki dan perempuan memang sudah diwariskan turun temurun dan menimbulkan banyak kerugian bagi kaum perempuan. Naskah ini mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus seorang perempuan yang berasal dari pinggiran Mesir yang ingin bebas dari keterkungkungannya. Firdaus menyuarkan kritik dan perlawanannya pada setiap sikapnya.

Naskah ini menimbulkan pengertian bahwa peradaban wanita di Mesir sangat tertindas, wanita hanya diposisikan pelengkap dari sebuah rumah tangga. Ketertindasan inilah yang membuat Firdaus berjuang untuk keluar dari kultur dan sistem yang berlaku selama ini. Kedudukan Firdaus sebagai seorang perempuan yang tertindas dan berusaha menyuarkan menyurakan hak nya sebagai seorang perempuan tersebut

mewakili kegelisahan penyaji untuk diungkapkan dalam sebuah pertunjukan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan bagi masyarakat terutama kaum laki-laki bahwa perempuan memiliki hak untuk mendapatkan penghargaan dan kehormatan.
- b. Mentransformasikan tokoh Firdaus dalam naskah *Perempuan di Titik Nol* ke dalam sebuah pementasan teater dengan menonjolkan perspektif *feminisme*.

#### **2. Manfaat Penciptaan**

##### **a. Manfaat Akademis**

Dengan adanya karya ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi bagi pembaca untuk menggali informasi baik dalam bidang keilmuan, maupun gagasan yang terdapat di dalamnya.

## **b. Manfaat Bagi Masyarakat**

Karya ini diciptakan dengan harapan, agar menjadi salah satu alternatif dan jawaban atas persoalan yang terjadi di masyarakat, baik sebagai kritik sosial ataupun pencerahan.

## **c. Manfaat Praktis**

Diharapkan dengan adanya karya ini menjadi sebuah pengalaman empiris bagi para penonton, dan dapat pula di jadikan sebuah referensi tentang keaktoran bagi penyaji berikutnya.

## **D. Tinjauan Sumber**

Dalam proses penciptaan sebuah karya tidak terlepas dari adanya sumber pustaka dan sumber karya, hal ini memudahkan pengkarya dalam proses kekaryaannya agar hasil yang di dapatkan maksimal serta tidak menjadi plagiat dari sebuah karya tertentu. Berikut merupakan sumber pustaka dan sumber karya yang di jadikan tolak ukur oleh pengkarya.

### **1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah referensi tertulis baik dalam bentuk buku, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi) jurnal, novel, ataupun naskah yang berguna untuk mendukung terciptanya sebuah karya. Dalam

menciptakan pertunjukan pengkarya menggunakan beberapa referensi sebagai berikut:

Nawa el-Saadawi (2006), *Perempuan Di Titik Nol* diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia. Novel ini merupakan cikal bakal terciptanya naskah *Perempuan Di Titik Nol* yang di tulis oleh Iswandi Pratama. Novel ini dibuat berdasarkan kisah nyata yang didapat penulis dari hasil wawancara dengan seorang mantan pelacur, dia di penjara karena melakukan percobaan pembunuhan kepada seorang pangeran arab dan akhirnya di hukum mati, oleh karena itu pengkarya menjadikan novel ini sebagai salah satu referensi pengkarya untuk memahami teks naskah dan psikologis tokoh secara subyektif dan obyektif.

Suyatna Airun, (1998), *Menjadi Aktor* (Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema), diterbitkan oleh Rekam Media Multiprakasa. Buku ini membahas secara terperinci tentang metode-metode persiapan serta pelatihan bagaimana menjadi seorang aktor.

Stanislavski, (1980), "Persiapan Seorang Aktor", buku ini membahas tentang bagaimana seorang aktor dapat menyatukan diri dengan pribadi tokoh yang hendak diperankan. Mengupas secara detail bagaimana metode-metode yang harus digunakan seorang aktor dalam menghayati setiap peranya.

Riantiarno, (2011), *Kitab Teater* (Tanya Jawab seputar seni pertunjukan)" diterbitkan oleh Grasindo. membahas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan teater mulai dari sejarah teater, penulisan naskah, seni peran, skenografi, penyutradaraan, management. Buku ini menjadi salah satu referensi bagi pengkarya untuk menelaah lebih jauh tentang keaktoran.

Eka Sitorus, *The Art Of Acting (Seni Peran Untuk Teater Film Dan Tv)* berisi petunjuk-petunjuk yang berguna untuk menjadi aktor handal, menjiwai setiap peran yang diberikan, dan memaknai keaktoran yang melekat di dirinya secara mendalam. Selain itu buku ini dilengkapi dengan sejarah singkat beberapa tokoh dalam dunia seni peran agar setiap calon aktor memiliki wawasan yang luas tentang aliran-aliran seni yang ada. Buku ini menjadi referensi pengkarya untuk menambah wawasan pemeranan.

Nur Iswantara, (2016), *Drama, Teori, Praktik dan Peran* . Berisi tentang teori praktik dalam pemeranan, maka buku ini digunakan sebagai referensi yang menunjang tehnik permainan.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi* . Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli. Dalam buku ini terdapat berbagai konvensi dramatika panggung teater dari manca negara dan perkembangan teater dunia. Digunakan sebagai salah satu referensi genre teater yang akan di gunakan.

Dewojati Cahyaningrum. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media. Dalam buku ini terdapat teori struktur dan tekstur drama yang digunakan pengkarya sebagai acuan untuk menelaah tentang struktur dan tekstur dari naskah *Perempuan Di Titik Nol*.

## 2. Tinjauan Karya

Teater Satu Lampung, 5 Desember 2008 menyajikan pertunjukan monolog dengan judul *Perempuan Di titik Nol*, dalam pertunjukan ini aktor menggunakan tubuhnya sebagai modal utama dalam memberikan suspen

pada penonton. Penciptaan *Improvisasi* gerak yang beragam membuat pementasan menjadi menarik dalam segi pertunjukan. Penguasaan ruang, pemanfaatan *property* dan vokal menjadi sangat penting mengingat luasnya arena permainan yang harus disentuh. pertunjukan ini menjadi perbandingan dan acuan bagi pengkarya untuk menciptakan *spectacle* dalam penyajiannya.

*Jamila dan Sang Presiden* sebuah film yang di sutradarai oleh Ratna Sarumpaet dirilis pada 30 april 2009, film ini menceritakan tentang Jamila seorang korban perdagangan manusia, kehidupan malamnya yang mewah tetapi tidak membahagiakan.. Alur cerita, latar psikologi dan permasalahan yang hampir sama dengan naskah *Perempuan Dititik Nol* hanya saja latar tempat pada film ini dibawa ke Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan film ini sebagai salah satu referensi bagi pengkarya untuk mendalami psikologi tokoh Firdaus.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Novel karya Nawal el- Saadawi yang berjudul *Perempuan di Titik Nol* dan kemudian dialih wahanakan oleh Iswadi Pratama menjadi sebuah naskah berbentuk Monolog, Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata mono yang artinya satu dan *log* dari kata *logi* yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran dimana hanya dibutuhkan satu orang

atau dialog bisu untuk melakukan adegan atau sketsanya. Kata monolog lebih banyak ditujukan untuk kegiatan seni terutama seni peran dan teater.

Peristiwa yang terjadi di naskah ini merupakan realitas yang terjadi di negara Mesir. menceritakan tentang seorang perempuan bernama Firdaus yang mencari sebuah kebebasan atas haknya sebagai perempuan, namun karena sistem *patriarki* di Mesir masih sangat kental keinginan untuk memperoleh hak justru membawanya pada kematian yang dianggap sebagai kebebasan. Sehingga memunculkan kosep pemanggungan realis, Realisme adalah aliran atau ajaran yang selalu berpegang pada kenyataan mengungkapkan persoalan realitas sesuai dengan persoalan yang ada, sehingga pentas adalah ruang dalam mengaplikasikan kondisi realis secara detail dan kongkrit. Hal tersebut menciptakan konsep perencanaan menjadi (*to be*) oleh Konstantine Stanislavski. Untuk mengutarakan hal tersebut maka menggunakan pendekatan presentasi. Sitorus (2003) dalam buku *The Art Of Acting* menyatakan bawa pendakatan Presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter. sambil memberi kesempatan pada tingkah laku yang berkembang.

## F. Metode Kekarya

Dalam proses penciptaan, pengkarya menggunakan metode-metode keaktoran dalam buku *Menjadi Aktor* karya Suyatna Airun, buku *Persiapan Aktor* karya Konstantin Stanislavski, dan buku Nur Iswantara, *Drama, Teori, Praktik dan Peran*.

## 1. Rancangan Karya

Proses keaktoran merupakan penentu dari hasil sebuah karya untuk mempermudah pengkarya menuju sebuah pementasan yang diinginkan, maka diperlukan metode-metode yang tepat. Pengkarya menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

### a. Metode Pemeranan

- **Konsep Menjadi**

Stanilavsky menekankan bahwa objek disekitarnya hanyalah properti panggung, objek fiksi dalam dunia rancang bangun. Stanilavsky juga mengatakan dengan membuat gestur tersebut, ia dengan segera menghilangkan unsur-unsur yang berkesan “kasar” dan “tanpa makna.”

- **Menemukan Rancangan Wajah Dalam Pikiran**

Dalam bukunya *Creating a role*, Stanilavsky berpendapat bahwa “Dalam bahasa keaktoran mengetahui sama dengan merasakan”. Hanya dengan merasakan sesuatu, seorang aktor mampu merasakan kepuasan seutuhnya yang mendekati kondisi keadaan yang seharusnya.

- **Menemukan Konstruksi Diri Pada Wajah**

Sebagai seorang aktor, teknik yang sering digunakan Stanilavsky adalah memasuki perannya dengan cara meniru secara fisik seseorang yang mirip dengan tokoh yang dimainkannya.

**b. Proses Penciptaan tokoh**

- **Pernapasan**

Penguasaan dalam teknik pernapasan penting dilakukan oleh seorang aktor. Pernapasan yang ada diatas panggung bukan sekedar pernapasan yang sering kita lakukan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Pernapasan disini memiliki peranan penting yakni membentuk suara dan juga mempertahankan ketubuhan aktor berada diatas panggung.

- **Olah Vokal, Suara dan Cakapan**

Suara dan cakapan adalah dua hal pokok yang harus digarap dengan suntuik, karena keduanya sangat menentukan sukses tidaknya pementasan. Apa yang harus dicapai dalam latihan suara dan cakapan atau lazim disebut vokal adalah menyiapkan bagaimana dialog ucap.

- **Olah Tubuh dan Gerakan**

Tubuh sebenarnya adalah alat bicara. Gerakan tertentu dapat menunjukkan kejenuhan, kegembiraan, duka, kejengkelan, dan lain sebagainya.

- **Kepekaan dan Kesadaran Indra**

Dimuka sudah disebutkan, sebuah perbuatan atau laku dipanggung dapat benar-benar berbobot jika dilandasi alasan. Pada titik persoalan ini adalah bagaimana cara menciptakan alasan itu.

- **Improvisasi**

*Improvisasi* adalah, pertama menciptakan, memainkan, menyajikan, sesuatu tanpa persiapan. Kedua, menampilkan sesuatu dengan mendadak dan ketiga, melakukan begitu saja. Tujuan latihan improvisasi ini adalah merangsang spontanitas.

- **Alternatif Model Pelatihan**

Tujuan dari metode disini adalah untuk menunjukkan bagaimana metode personal itu dapat didapati guna mencakup berbagai tuntutan-tuntutan gaya oleh pertunjukan teater.

- **Latihan Permainan**

Isolasi adalah latihan seputar kontrol tubuh dan kesadaran tubuh. Esensi latihan ini adalah “melatih” satu bagian tubuh pada satu waktu sementara sisanya dalam keadaan rileks namun tetap fokus. Dan Latihan ini memberi kesadaran aktor akan pengisian ruang (*space*) melalui tubuh. Dimulai dengan berjalan secara netral mengitari ruang. Melatih tubuh agar membuat ruang terasa menjadi komplit.

## 2. Sumber Data

Sumber data didapatkan dengan mencari referensi buku tentang keaktoran. Pengkarya juga melakukan observasi dan wawancara ke beberapa tempat dan orang yang dianggap berdekatan dengan sosiologi, dan psikologi dalam naskah.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan serta penyampaian gagasan dalam laporan karya yang merupakan terjemahan dari novel Nawal el Sa'dawi berjudul *Woman at Point Zero*, kemudian di adaptasi oleh Teater Satu Lampung menjadi sebuah naskah teater berjudul *Perempuan di Titik Nol*. Maka sistematika penulisan dibuat sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penyajian, gagasan, tujuan dan manfaat, tujuan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya, sistematika penulisan.

BAB II Perencanaan Peran, terdiri dari analisis struktur, tafsir pribadi atas tokoh, konsep perancangan.

BAB III Proses Penciptaan, terdiri dari tahap-tahap penciptaan, hasil penciptaan, deskripsi sajian.

BAB IV Penutup, terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.



## BAB II KONSEP PERANCANGAN

### A. Biografi pengarang

#### 1. Nawal el-Saadawi

Nawal el-Saadawi lahir pada tanggal 27 oktober 1931 di Kafr Tahla, Mesir nawal El Sadawi adalah seorang murid yang baik dan pada tahun 1949 dia masuk sekolah kedokteran. Dia belajar di Universitas Kairo dan mendapat gelar MD pada 1955, kemudian dia kuliah di Universitas Colombia New York, dia mendapat gelar Master Public Health pada tahun 1966, dia telah memulai menulis pada waktu kecil pada tahun 1964 kemudian dia menikah dengan Sherif Hetata, seorang dokter dan novelis. Setelah lulus kuliah, dia bekerja di universitas kedokteran dan dua tahun di Rural Health Cevtre di tahla. Dari tahun 1958-1972 el-Saadawi menjabat sebagai Dirjen Publik Health Education yang berada di Mesir. Dia juga bekerja sebagai ketua editor di Health majalah dan asisten sekretaris jenderal persatuan dokter Mesir.

Nawa el-Saadawi melihat problem diskriminasi wanita sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara. Dalam buku terkenalnya *al-Mar'ah wa al-Jins (Perempuan dan Masalah Sex)*,<sup>83</sup> Sa'dawi memberikan potret sosial bangsa Arab yang lusuh dan cara

pandang negatif kaum lelakinya tentang perempuan dan sex. Dalam bukunya yang lain *Woman at Point Zero*, dengan bahasa novel yang menarik, ia memberikan pandangannya tentang nasib wanita Arab yang mengalami tekanan-tekanan. Dengan tanpa ragu-ragu, ia menyamakan status para istri di dunia Arab dengan para pelacur, bahkan lebih buruk: "Karena, pelacur mempunyai kebebasan memilih suami. Nawal el-Saadawi, yang kebetulan berprofesi sebagai dokter, melihat realita yang amat menyedihkan yang dialami oleh kaum perempuan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional Mesir. Seperti tergambar dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, kaum perempuan Mesir mengalami diskriminasi *gender* yang sangat menyedihkan. Dalam banyak hal, mereka harus mengutamakan kaum lelaki, bahkan dalam soal makan pun mereka harus mengalah dan mendahulukan kaum lelaki. Bersamaan dengan itu, karena ditempatkan sebagai 'kaum kelas dua', perempuan sering menjadi korban pelecehan seksual kaum lelaki, dan mereka tidak dapat berbuat banyak selain diam dan tunduk pada kekuasaan lelaki. Berikut merupakan beberapa novel karya Nawal el-Saadawi.

- *Perempuan Di Titik Nol* (1975)
- *The Hidden Face Of Eve* (1977)
- *God Dies By The Nile* (1985)
- *Memoirs Of Woman Doctor* (1958)
- *A Daughter Of Isis* (1999)
- *The Faal Of The Imam* (1987)
- *The Nawal El Saadawi Reader* (1997)
- *Memoirs From The Woman 'S Prison* (1984)

- *Two Woman In One* (1983)
- *Walking Throught Fire* (2002)
- *The Circling Song* (1978)

## 2. Iswadi Pratama

Iswadi Pratama lahir 8 April 1971 di Tanjungkarang, Bandarlampung. Dia anak kelima dari enam bersaudara. Masa sekolah Iswadi diselesaikan di Bandar lampung. Dia menamatkan pendidikan sekolah dasarnya tahun 1984, sekolah lanjutan tingkat pertamanya tahun 1987, sekolah lanjutan atas tahun 1990. Setamat sekolah menengah atas, Iswadi Pratama meneruskan kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan selesai tahun 1996.

Iswadi Pratama, mulai menulis dan suka membaca buku-buku karya sastra sejak kelas lima sekolah dasar. Dia lebih asyik dengan buku-buku sastra – sampai terciptalah penggalan kalimat “Bunga tumbuh di halaman layu di hatiku.” Hal itulah, pemicu baginya untuk lebih banyak belajar.

Selama kuliah di Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Iswadi Pratama aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan di antaranya, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI pada tahun 1992, Unit Kegiatan Mahasiswa Bahasa dan Seni (UKMBS) pada tahun 1993, dan sebagai anggota pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 1994. Iswadi Pratama adalah seniman yang menekuni dua bidang seni sekaligus, yaitu sastra dan teater. Ini memungkinkan Iswadi untuk menghindari dari kejenuhan

berkreatifitas. Jika sedang jenuh menulis sastra, dia bisa mengeksplorasi ide-idenya ke dalam teater. Begitu juga sebaliknya.

Selain menekuni dua bidang tersebut, Iswadi juga pernah menekuni dunia jurnalistik. Pada tahun 1996, ia pernah menjadi asisten redaktur seni-budaya di harian surat kabar Lampung Post. Pekerjaan itu dilepasnya pada tahun 1998. Kemudian pada tahun 1998, ia ikut mendirikan Sumatera Post. Setahun, ia memutuskan keluar dari Sumatera Post dan kembali bekerja pada Lampung Post hingga tahun 2003, sebagai redaktur.

Selain itu, ia pernah bekerja sebagai editor penerbit KATA-KITA, sebuah majalah terbitan Jakarta. Ia juga pernah menjadi redaktur tabloid Sapu Lidi dibawah naungan Koak (Komite Anti Korupsi) yang didirikannya sejak tahun 1998 dan redaktur artistik Teater Satu hingga sekarang.

Sebagai sastrawan tentunya tidak lepas dari komentar dari berbagai kalangan. Sabine, menganggap puisi-puisi yang diciptakan Iswadi Pratama menusuk langsung ke dalam sukmanya, memberikan efek melankolis dalam dirinya. Ia merasa diajak ikut memahami hal-hal yang disampaikan penyair sehingga makna yang hendak diungkapkan memberikan kesan tersendiri. Berikut merupakan beberapa karya Iswadi Pratama.

- *Pinangan* karya Anton Chekov di Taman Budaya Lampung, 1992 (sutradara).
- *Alzabar* Karya Zak Sorga, TBL, April 2002 (sutradara).
- *Perampok* J.F. Schiller di TBL, 1993 (aktor).

- *Tumbal* karya Luluk ayundini di TBL 1994 (actor
- Monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama di Gedung Salihara (Sutradara dan penulis naskah).
- 1987-1995: Mengumpulkan 27 penghargaan untuk perlombaan/festival: Baca puisi, Cipta puisi/Cerpen, Teater, Kritik Film, Esai Seni Rupa, Kritik Tari, dan Esai BudaYA.
- 1991-2005: Telah melaksanakan lebih dari 50 kali pertunjukan teter di Lampung dan kota-kota di Indonesia: Jambi, Pekanbaru, Bengkulu, Padang, Medan, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, Lombok, Makasar, dan lain-lain.
- 1996: Terpilih sebagai salah seorang penyair yang diundang dalam mimbar penyair Abad 21 oleh Dewan Kesenian Jakarta.
- 1999: menerima penghargaan dari Menteri Pariwisata, Seni dan Budaya RI untuk pengabdian di Bidang Seni.
- 2002: Menerima Hibah Seni dari Yayasan Kelola untuk mementaskan lakon "*Menunggu Godot*" karya Samuel Beckett di Lampung, Bandung, Solo, dan Yogyakarta.

## B. Sinopsis

Firdaus adalah pelacur sukses dengan bayaran tinggi. Profesi pelacur mengantarkan kesadaran pada dirinya tentang otoritas dan harga dirinya. Firdaus menuturkan kisahnya dari balik jeruji penjara ketika ia menunggu hukuman gantung karena telah melakukan percobaan pembunuhan terhadap pangeran Arab. Kisah Firdaus melukiskan apa artinya menjadi perempuan di tengah masyarakat patriarki, yakni menjadi perempuan berarti harus selalu mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu menurut Firdaus, vonis hukuman gantung tersebut justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati.

## C. Analisis Struktur

### 1. Tema

Tema adalah inti dalam cerita atau gagasan sentral yang melandasi sebuah naskah drama. Tema mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu masalah yang akan diungkap untuk memberikan arah dan tujuan sebuah naskah drama "Dewojati, 2010:171." Dalam naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama mengungkapkan tentang bagaimana perempuan ingin mendapatkan hak dan kebebasan atas

dirinya sendiri, bahwa perempuan bukan sebuah objek bagi seorang lelaki. Namun karena adanya sistem *patriarki* yang telah dianut oleh masyarakat secara turun-temurun dan telah terjadi berabad-abad hingga sangat sulit untuk membuka wawasan baru. Hal ini menimbulkan gejolak perlawanan yang mengatasnamakan harga diri seorang perempuan. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa dialog sebagai berikut :

“mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku membunuh seorang lelaki, melainkan mereka takut aku membuka kedok mereka, semua laki-laki.”  
 “aku lebih suka mati karena kejahatan yang kalian lakukan daripada harus mati karena kejahatan yang mereka lakukan, sekarang aku sedang menunggu mereka, sebentar lagi aku sudah tidak berada disini lagi, aku akan menuju kesuatu tempat yang tak seorangpun akan mengetahuinya, karna aku telah mengungkap kebenaran, bahwa kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.”

Dialog-dialog diatas memunculkan sebuah tema “ketika perempuan menjadi objek kekuasaan, kemerdekaan yang hakiki atas dirinya tidak akan pernah didapatkan kecuali dengan kematian”.

## 2. Plot

Plot (alur) merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik “Kernodle dalam Dewojati, 2010:162.” Alur cerita naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama yaitu alur balik, tokoh Firdaus tampil di balik jeruji dan sedang menghadapi hukuman mati, mengisahkan perjalanan hidupnya yang

mengguncangkan jiwa. Konstruksi plot dalam naskah *ini* sama dengan hukum komposisi drama yang diformulasikan oleh Aristoteles. Dramatik plot Aristoteles terdiri dari *protasis* yaitu tahap permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio* yaitu tahap jalinan kejadian, *catastasis* merupakan puncak dinamika konflik yang dibangun sebelumnya, dan *catastrophe* adalah bagian penutup drama.

**a. Protasis (Eksposition)**

*Protasis* atau tahap permulaan pada monolog *Perempuan di Titik Nol* diawali dengan tokoh Firdaus yang berada di balik jeruji kembali ke masa lalunya dan memperkenalkan siapa dirinya dan keluarganya yaitu ayah-ibunya, cerita kekejaman ayahnya dalam memperlakukan ibu, dirinya beserta saudara-saudaranya. Kondisi keluarga miskin dan penuh dengan ketersiksaan. Firdaus menceritakan pula tentang pamannya yang telah membawanya pergi ke Kairo untuk tinggal dan sekolah dasar disana, sesaat setelah ayah dan ibunya meninggal. Kehidupan ini menjadi awal penderitaan Firdaus. Keterangan diatas dapat dilihat dalam naskah sebagai berikut:

*(mata Firdaus seperti sebilah pisau yang menyayat siapa pun yang memandangnya. mata yang mematikan. mata itu menatap tanpa bergerak. dalam dan tetap. Suaranya mantap,*

*menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau. Tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama)*

Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan perasaan bangga. Seumur hidup aku telah mencari sesuatu yang dapat membuatku dipenuhi rasa bangga; membuatku merasa unggul dari siapa pun. Namun saya hanya seorang pelacur; pelacur sukses. Dan semua lelaki yang kukenal pada akhirnya hanya mengobarkan satu hasrat dalam diriku yakni hasrat untuk mengangkat tangan dan menghantamkan ke wajah mereka!

#### **b. Epitasio**

*Epitasio* merupakan tahap permulaan konflik. Tahapan ini dimulai saat Firdaus mendapat pelecehan seksual dari pamannya, kemudian dilanjutkan dengan tidakan paman dan bibinya yang memaksa menikahkan dia dengan tuan Mahmoed (60 tahun) yang kaya raya. Bukan kemewahan dan kenyamanan yang diterima oleh Firdaus, dia diperlakukan seperti pembantu. bahkan penyiksaan dengan dijadikannya sebagai budak seks. Perlakuan tidak manusiawi didapatkannya, sempat ia mengadu pada pamannya tapi hasilnya nihil. Akhirnya dia turun ke jalanan. berlanjutlah masalah datang silih berganti. Firdaus menemui banyak orang salah yang semakin menjerumuskan hidupnya ke lembah

hitam (prostitusi), seperti Bauyomi, Syarifah, Fawzi, polisi, Husein, dan Ibrahim. Keterangan ini dapat dilihat dalam dialog sebagai berikut:

Diam-diam paman datang Jemarnya terus meraba kakiku hingga ke pangkal paha di balik galabeaku. Lalu kurasakan bibir Paman menyentuh muka dan menekan mulutku, leherku, dadaku...dan jemarinya mengusap-usap dadaku dan meremasnya pelan dan gemeteran....

*(Firdaus menghentikan gerakan-gerakan tubuhnya dan kembali bercerita)*

Paman melakukan hal yang sama, dulu, ketika aku tengah membuat roti di dapur, di rumah Ayah....Ya...Paman sering melakukannya.....

Lepas Sekolah Dasar, Paman memasukkanku ke Sekolah Menengah dan mulanya membawaku ke rumahnya yang baru. Aku bertemu dengan isterinya: seorang perempuan bertubuh pendek, gemuk, dan berkulit putih. Aku bisa melihat bahwa cara Paman memperlakukan isterinya lebih didasari perasaan takut daripada cinta. Aku tak bertahan lama tinggal di situ, karena suatu malam, aku membiarkan seorang gadis kecil yang dibawa Paman sebagai pembantu tidur bersamaku di ranjang. Bibi lalu melihatnya, Ia marah dan memukul gadis itu juga aku. Esoknya Paman menyuruhku mengemas barang dan memindahkanku ke asrama.

Lulus sekolah menengah, Paman menjemputku dari asrama setelah dipaksa pihak sekolah.. Suatu malam, betapa terkejutnya aku saat mendengar bibi berkata:

“Yang Mulia, aku punya rencana yang bagus. Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun besar dan tak punya anak

Dia hidup sendiri. Bagaimana kalau Firdaus kita kawinkan dengannya imbalan mas kawin dua kali lipat? Syekh Mahmoud pasti berkenan...

*c. Catasis*

*Catasis* merupakan puncak dinamika konflik yang dibangun sebelumnya. dalam naskah monolog *Perempuan di Titik Nol* tahap ini terdapat pada saat Firdaus mendapatkan ketidakadilan, menimbulkan kesadaran bahwa dia harus melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang diterimanya selama ini. Perlawanan ditunjukkan ketika dia mampu menjadi pelacur sukses dan mampu membeli segalanya dengan uang . Firdaus sudah mengalami mati rasa, kerana perlakuan yang diterimanya selama ini. Firdaus tidak melakukan apa yang ingin dilakukannya. Dia tidak segan mengancam bahkan membunuh orang yang mengancam hidupnya, seperti seorang germo yaitu Morzuok. Firdaus telah membunuh Morzuok yang berusaha memperbudak dirinya. Perlawanan lain yang dilakukan Firdaus ialah percobaan pembunuhan kepada pangeran Arab yang saat itu sebagai kliennya. Keterangan dapat dilihat dari dialog sebagai berikut:

Begitulah...aku akhirnya menjadi pelacur paling sukses di negeri ini. Melebihi apa yang bisa kubayangkan. Bahkan para petinggi Negara bersaing untuk merebut simpatiku dan berlomba-lomba membayarku dengan harga paling tinggi. Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan.

Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya. Sebuah lingkaran setan.

Aku pernah memberikan sumbangan sejumlah uang kepada perkumpulan-perkumpulan sosial. Lalu koran-koran memuat fotoku dan menyanjungku sebagai contoh warga Negara terhormat yang punya dedikasi tinggi terhadap negerinya. Sejak itu apabila aku memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, aku tinggal mengambil sejumlah uang dari bank.

Tetapi hidung lelaki punya cara ajaib untuk mencium uang orang. Suatu hari datang seorang laki-laki dan bermaksud melamarku, tapi jejak sepatu suamiku masih tersisa di tubuhku. Kemudian datang pula yang lainnya, aku menampiknya pula. Lalu datanglah lelaki lainnya, seorang germo. Aku menyogoknya dengan sejumlah uang seperti yang kulakukan terhadap setiap polisi, tapi dia menolak dan berkata:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. “

“Aku tak butuh perlindunganmu”

“Kalau begitu aku bisa mengancammu”

“Bagaimana caramu mengancamku?”

“Aku punya cara tersendiri untuk berbuat apa pun. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri”

#### *D. Catastrophe*

*Catastrophe* merupakan tahap akhir dalam Monolog *Perempuan di Titik Nol* ini berakhir dengan vonis hukuman gantung. Firdaus ditangkap polisi saat melakukan percobaan pembunuhan terhadap pangeran Arab. Firdaus mendekam di penjara dan menunggu hukuman gantung yang

dijatuhkan padanya. Kematian yang dipilihnya sebagai jalan kebebasan yang ingin diraih oleh Firdaus selama ini. Firdaus ingin melepaskan diri dari belenggu lembah hitam dengan jalan kematian. Kematian bukanlah akhir dari hidupnya, tetapi kematiannya diharapkan melahirkan perempuan-perempuan yang berani melawan ketidakadilan dari sistem patriaki. Keterangan ini dapat dilihat dari dialog sebagai berikut:

Seketika polisi tiba dan memborgol kedua pergelangan tanganku dan membawaku ke penjara. Mereka memasukkanku ke kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki.

Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan. Sekarang aku sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan menjemputku. Besok, menuju ke suatu tempat yang tak dikenal siapa pun di dunia ini. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.

### 3. Penokohan

Unsur Karakter dalam drama biasa disebut dengan istilah penokohan/perwatakan. tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Kehadiran tokoh inilah yang akan membawakan tema kedalam keseluruhan rangkaian latar dan alur, karena perwatakan tokoh menjalin alurnya sendiri “Oemarjati, 1971:38.” Karakter juga mempunyai sifat multidimensional. Adapun dimensi tokoh yang meliputi dimensi sosiologis, fisiologis, dan psikologis (Harymawan dalam Dewojati, 2010:169).

#### E. Tafsir Pribadi Atas Tokoh

Penafsiran aktor dalam tokoh yang terdapat pada naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama adalah penafsiran yang menganut paham tentang sifat multidimensional yakni sebagai berikut:

## 1. Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis adalah karakter tokoh yang dilihat dari segala aspek yang nampak (fisik). Naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama, aktor menafsirkan umur dari tokoh sekitar ialah seorang perempuan berumur sekitar 27 tahun, mempunyai kulit yang putih, tinggi, bermata coklat, dikarenakan latar belakang kehidupannya adalah daerah Mesir. Maka aktor juga menafsirkannya dengan seorang wanita yang ada di daerah Arab pada umumnya, kemudian mengamati dan mencocokkan beberapa bentuk pola gerak yang menurut aktor tepat untuk dilakukan pendekatan tersebut.

## 2. Sosiologis

Sosiologis adalah sebuah dimensional yang berdasarkan kehidupan sosial dan latar belakang kehidupan si tokoh tersebut. Latar belakang yang dialami oleh tokoh yang terdapat pada naskah *Perempuan di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama adalah latar belakang kehidupan yang ada di Mesir. Kemudian latar belakang keluarga yang mempengaruhi karakter tokoh seperti kehidupan yang kurang, kemudian kurangnya pendidikan, dan dari kecil sudah mendapatkan pelecehan seksual, maka latar belakang seperti itulah yang membentuk karakter tokoh menjadi seorang pelacur,

bahkan mempunyai pendapat tersendiri terhadap nama “pelacur”. Berikut ini merupakan dialog yang menggambarkan sosiologis tokoh Firdaus.

“ayahku seorang petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis, bodoh!. Itu dapat dilihat dari bagaimana cara ia bertanam, menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya, menukarkan anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana cara ia mencuri tanaman pangan yang telah matang di ladang, bagaimana ia memukuli istrinya dan memperbudaknya setiap malam.ayah tak kan pernah pergi tidur tanpa menyantap makan malam terlebih dahulu apapun yang terjadi, bila tak ada makanan di rumah kami, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong, tapi ayah selalu mendapatkan makanannya, sedangkan ibu dia selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku dan melahapnya di malam hari, lalu kami semua hanya bisa mengamatinya”

### 3. Psikologis

Psikologis adalah dimensional yang menitik beratkan lebih pada kejiwaan yang dialami oleh tokoh. seperti yang terdapat pada naskah *Perempuan di Titik Nol*, kejiwaan yang dimiliki adalah sebuah kejiwaan yang tercipta dan terbangun dari latar belakang kehidupannya, maka tokoh memiliki watak dingin, keras kepala, anggun, percaya diri yang tinggi karena memiliki harta dan uang, tenang karena tidak mempunyai rasa khawatir dalam di hidupnya, berani melawan apapun karena masa lalu yang telah dilaluinya, memiliki tatapan yang tajam,

untuk menunjukkan sebuah kehormatan sebagai perempuan. Berikut ini merupakan dialog yang menggambarkan psikologis tokoh Firdaus.

“biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku aku tidak memiliki waktu yang banyak untuk kalian, mereka akan datang menjemputku pukul enam malam ini, sebentar lagi aku sudah tidak berada di sini lagi....”

## F. Konsep Perancangan

### 1. Bentuk dan Gaya

Tokoh Firdaus dalam naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswandi Pratama menjalani hidup yang begitu menyayat dan memilukan. Terperangkap di lembah kekelaman, berusaha melawan dan akhirnya memilih kematian sebagai jalan kebebasan. Memang ironis, tapi penderitaan yang dialami dan menjadi korban akibat nasib menjadikan monolog ini memiliki kriteria bentuk drama tragedi. Aristoteles berpendapat bahwa tragedi merupakan drama yang menyebabkan haru, belas, dan ngeri, sehingga penonton mengalami *catarsis*. Namun tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain. Akan tetapi yang dituju oleh drama jenis ini adalah kegoncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan oleh aktor “Rendra dalam Dewojati, 1993:107-108).”

Demikian ketidakmampuan tokoh Firdaus dalam menghadapi takdir mendudukkan naskah monolog ini dalam bentuk drama tragedi.

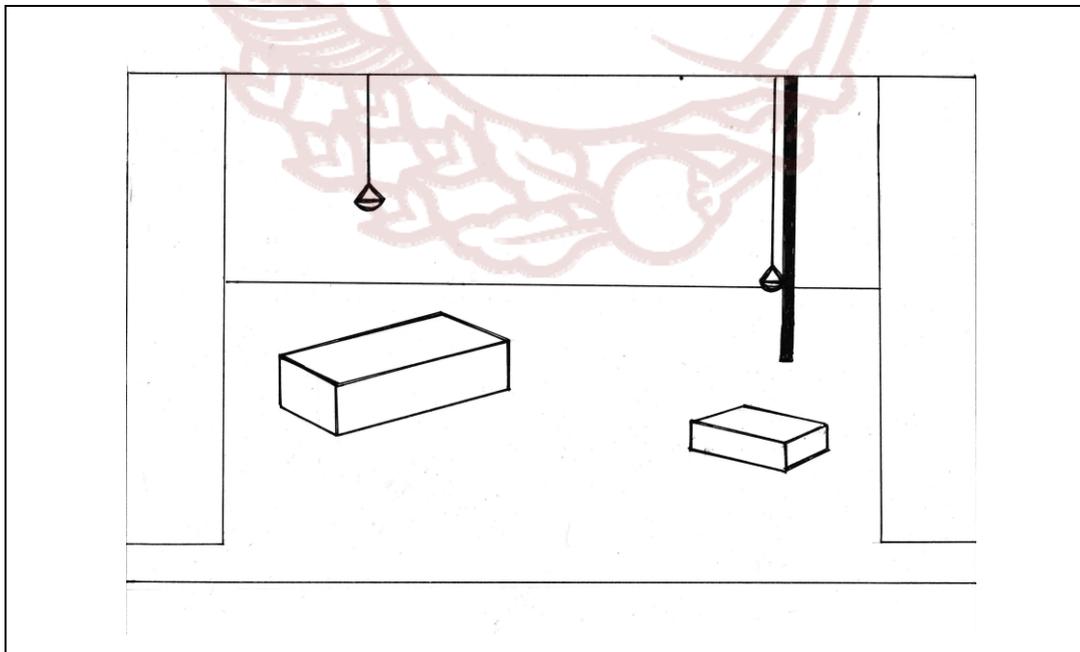
Adapun gaya berhubungan dengan semangat zaman. Semangat tersebut membawa keyakinan sebagai bentuk ungkapan pandangan dunia, filosofi sebuah sudut pandang. Ketika beberapa seniman memiliki kesamaan dalam pemikiran dan sosial politik tertentu, atau kebiasaan berpikir secara filosofis yang sama, maka mereka memiliki gaya yang sama untuk mengekspresikan diri mereka. Gaya dalam produksi panggung biasanya merupakan penyesuaian antara visi penulis, harapan penonton, dan selera yang diinginkan oleh sutradara, aktor, dan penata artistik "Yudiaryani, 2002:360-361." Dalam hal ini monolog *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama menghadirkan (*idiom*) gaya realisme dengan menciptakan lakuan aksi yang ditampilkan di panggung sesuai kejadian sehari-hari. Aktor pun dituntut memerankan tokoh dengan lakuan aksi yang terlihat nyata dan natural.

## **2. Konsep Artistik**

### **a. Setting**

*Setting* dalam naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama adalah sel tahanan yaitu penjara. konsep setting yang dihadirkan di

panggung adalah realis *sugestif* . dimana menggunakan bagian-bagian dari bangunan atau ruang yang dipilih dan di tampilkan secara mendetail untuk memberikan gambaran *sugestif* bentuk keseluruhan. Sebuah jeruji tidak tampak seperti realitanya, melainkan sugesti yang dibangun dari bias cahaya lampu yang dipantulkan pada beberapa buah tiang dan membentuk sebuah bayangan yang nampak seperti bayangan jeruji. Perwujudan demikian sebagai capaian kekuatan keaktoran dalam pembangunan ruang imajinya dan kesensitivitasan atau kepekaan terhadap ruang permainan. Berikut ini merupakan gambaran setting dalam pertunjukan *Perempuan di Titik Nol*.

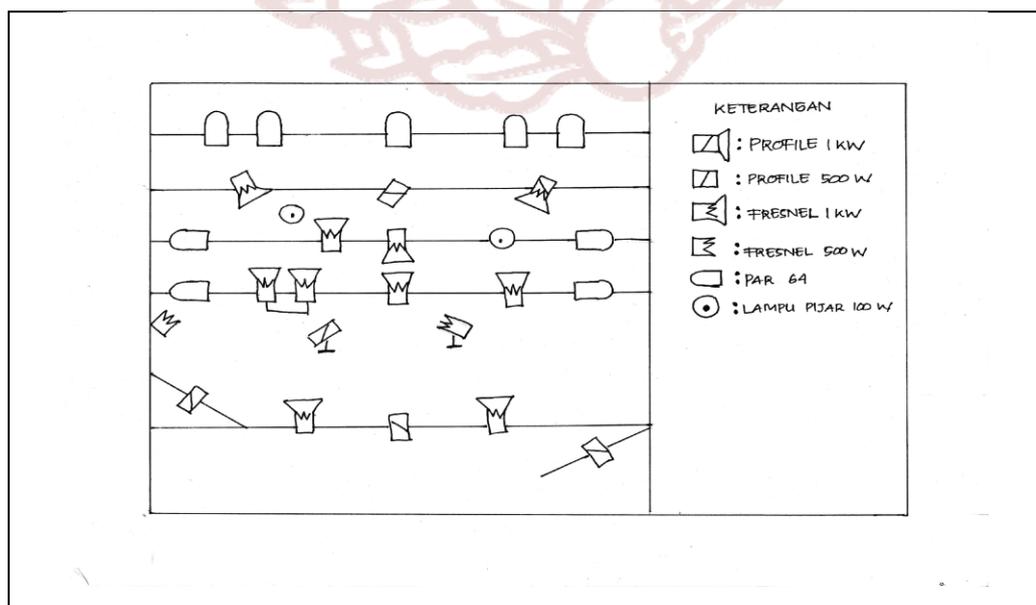


**Gambar 1.** Desain setting panggung

## b. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam pertunjukan *Perempuan di Titik Nol* menggunakan beberapa lampu yang di fokuskan pada beberapa titik. Plot-plot lampu yang muncul menjadi ruang untuk aktor menonjolkan dimensi ruang yang berbeda atau menonjolkan karakter yang berbeda

Warna-warna yang berbeda serta frekuensi pencahayaan yang berbeda-beda dihadirkan untuk memunculkan suasana sedih, tegang dan mencekam, dua buah lampu plenton di gantung sebagai penanda sebuah ruang tahanan yang hanya di terangi oleh lampu yang redup. Blok-blok lampu ini berfungsi sebagai penekanan atas suasana dan adegan yang berlangsung.



Gambar 2. desain tata cahaya

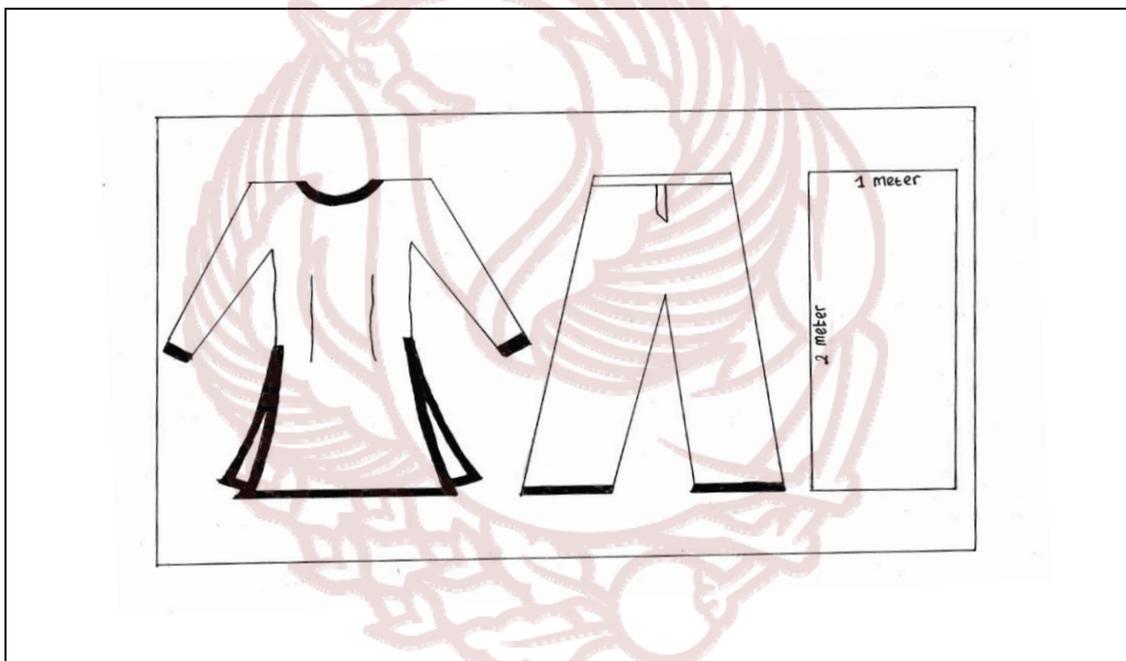
### c. Tata Musik

Musik dilibatkan sebagai pendukung aktor dalam menciptakan suasana dan cukup ampuh untuk mengungkapkan sesuatu. Musik yang dihadirkan dalam monolog *Perempuan di Titik Nol* yaitu bernuansa Arabian mengingat cerita naskah ini terjadi di Kairo. Pemilihan tersebut untuk menegaskan kepada penonton dimana cerita ini dihadirkan. Musik-musik tersebut menggunakan tidak hanya musik secara instrumental (*digital*), tetapi juga ada jenis musik yang dilakukan secara live. alat musik live yang digunakan adalah beberapa alat musik yang mampu mendukung suasana seperti alat musik gambus, terbang, gitar, biola, jimbe, triangle, dar buka, bas elektrik, konga, banjo dan senapan. Selain live juga ditambahkan pula beberapa bunyi yang mengiringi beberapa adegan. Bunyi-bunyi tersebut untuk mendapatkan teror tertentu sebagai bagian dari pembangunan suasana.

### d. Tata Kostum

Tata kostum yang digunakan dalam naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswandi Pratama berguna untuk menggambarkan keadaan yang sedang dialami tokoh Firdaus. Kostum yang dipilih adalah setelan berwarna crem yang terdiri dari baju legan panjang dan celana panjang, dan kerudung merah marun. Jubah dan setela berwarna cream dipilih

karena merupakan seragam napi yang ada di Kairo. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan realita yang sesungguhnya. Bukan itu saja, dari segi warna kerudung merah marun melambangkan perlawanan terhadap ketidakadilan yang diterima wanita dari para lelaki. Kerudung ini pun dapat difungsikan sebagai *hand prop*.



**Gambar 3.** desain tata kostum

#### e. Tata Rias

Tata rias diperlukan untuk menampakkan ekspresi atau karakter tokoh yang diperankan. Firdaus adalah pelacur kelas atas tetapi kini mendekam dipenjara. Oleh karena itu digunakan rias karakter sesuai

keadaan tokoh. Bukan rias cantik untuk seorang pelacur, melainkan rias kusut/kucel untuk seorang napi yang siap menghadapi hukuman mati. Garis-garis wajah diperjelas seperti alis, mata, dan bibir. Rias karakter ini juga menunjukkan umur Firdaus di kisaran 27-an tahun.



## BAB III

### PROSES PENCIPTAAN

#### A. Tahap-Tahap Proses Penciptaan

##### 1. Konsep Pemeranan

Konsep pemeranan yang dipakai oleh penggarap adalah konsep pemeranan yang dikemukakan oleh Stanislavsky yaitu menjadi tokoh. Pada awal abad ke-20 gambaran masyarakat Eropa tersebut hadir ditangan sutradara jenius sekaligus aktor berbakat yaitu Constantin Stanislavsky. Latihan yang didasari pada teori “kesatuan kesadaran” dilanjutkan oleh Stanislavsky, dimana Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang berjudul *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya secara keseluruhan metode Stanislavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor.

## 2. Metode Pemeranan

### 1) Konsep Menjadi

Stanilavsky menekankan bahwa objek disekitarnya hanyalah properti panggung, objek fiksi dalam dunia rancang bangun. Hal tersebut menunjukkan longgarnya aktualitas suatu kenyataan tentang situasi kewajaran diatas panggung. Aktor harus meyakinkan penonton dengan menunjukkan bahwa semua yang ada di pentas adalah "jelas, jujur, dan apa adanya".

Stanilavsky mengatakan bahwa membuat gestur tersebut, ia dengan segera menghilangkan unsur-unsur yang berkesan "kasar" dan "tanpa makna". kebenaran situasi "*Imajiner*" diatas pentas, dalam artian kebenaran perkataan tokoh, longgarnya aktualitas perpindahan imajinasi aktor ke dalam situasi drama berikutnya tidaklah secara eksplisit menyangkal kenyataan yang tidak mampu dihindarkan bahwa penokohan hanya satu rakitan.

Pernyataan ini memunculkan imajinasi yang tidak mampu terungkap melalui rangkaian satu kesatuan kebenaran, akan tetapi melalui penghapusan klaim dari salah satu posisi tersebut, yaitu dengan cara berpura-pura cermat serta tipuan-tipuan cara penggunaannya.

aktualitas "*Magic If*" menolak meniadakannya sebagai cara untuk mengguncang ketenangan tentang kebenaran yang diimajinasikan.

Penyampaian karakter yang ada di dalam tokoh menggunakan kemampuan "seandainya" untuk menyingkirkan imajinasi dari kekuatan aktualitas sama dengan kemampuan aktor pada saat penokohan dari pentingnya pemahaman keberadaan aktor-diri. Konsep "seandainya" hanya mengesampingkan aktualitas melalui cara penggunaannya, oleh sebab itu aktor juga menekankan kedirian aktor sehari-hari dengan cara menganggap penokohan adalah "yang lain".

Maka impuls terhadap realisme menurut Stanilavsky nampak tidak semata-mata didasarkan pada keinginan untuk meniru realita, tetapi keinginan yang lebih untuk mewujudkan alam, untuk mengharapan susunan realita yang tidak dimiliki dalam hidup, suatu kenyataan yang diinginkan secara pasti karena ia "lain". Akibat dari adanya realitas yang tercipta didalam panggung. yang merupakan produk bukan tiruan tapi sesuatu dimana aktor yang harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang digambarkan. Hal yang ditekankan oleh penyaji, adalah pola-pola pemeranan dengan pendekatan realis, yang dikemukakan secara tepat dalam proses penciptaan tokoh pada naskah lakon *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Sadawi. Kepercayaan aktor, dihasilkan oleh imajinasi terhadap realita dalam suatu situasi, hal ini

bukan suatu jaminan kemampuan kapasitas untuk membangkitkan “kehidupan diatas panggung”.

## 2). Menemukan Rancangan Wajah Dalam Pikiran

Dalam bukunya *Creating a role*, Stanilavsky berpendapat bahwa “dalam bahasa keaktoran mengetahui sama dengan merasakan”. Hanya dengan merasakan sesuatu, seorang aktor mampu merasakan kepuasan seutuhnya yang mendekati kondisi keadaan yang seharusnya. Kekuatan untuk menemukan gambaran realita representasi seorang aktor, dengan demikian merupakan dasar persoalan pengetahuan. Apabila mengetahui adalah merasakan dan merasakan adalah benar-benar untuk menjadi, maka mengetahui berdasarkan perpanjangan logika untuk menjadi.

Ada enam tingkatan Stanilavsky yang dipakai oleh aktor dalam proses keaktoran ini yakni meliputi :

- a) aktor harus memahami tingkat keaktoran.
- b) mencari materi psikologis yang diperlukan untuk menghadirkan tokoh mereka.
- c) menciptakan model imajinasi bagi tokoh.
- d) imaji direalisasikan ke dalam tubuh.
- e) menganalisis sebuah keberhasilan *imporvisasi*.

- f) kerja kesadaran yang tidak hanya mendahului kerja tubuh tapi secara organis menghasilkan kondisi tubuh yang diharapkan merealisasikan konsep-konsep yang telah tercipta.

Pada proses ini pada dasarnya aktor memiliki pusat perhatian secara perseorangan yang mulai tergabung sedikit demi sedikit hasil perhatian tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah pengamatan. Pengetahuan tersebut mulai terangkum dan termuat oleh semangat aktor bukanlah suatu pengetahuan pada penyampaian tetapi pada pengenalannya. Perasaan adalah hasil dari pola yang dirasakan oleh aktor secara pribadi oleh karena keterlibatan pikiran terhadap naskah. Capaian konsep “menjadi” aktor harus merasakan apa yang dialami tokoh dalam naskah, pada mencapai tahap merasakan tokoh, aktor mulai berpindah dari diri sendiri ke permainan melalui tahap imajinasi dan seluruh pemahaman akal, dengan mengimplementasikan kemampuan ekspresi.

### **3). Menemukan Konstruksi Diri Pada Wajah**

Sebagai seorang aktor, teknik yang sering digunakan Stanilavsky adalah memasuki perannya dengan cara meniru secara fisik seseorang yang mirip dengan tokoh yang dimainkannya. Sama halnya yang dipakai oleh aktor, yang lebih suka melakukan pendekatan melalui proses tiga dimensi tokoh untuk mewujudkan suatu karakter tokoh dengan

sempurna. Ketika aktor memerankan tokoh sebagai seorang pelacur, maka gerak-gerik seorang pelacur dan melalui pendekatan tersendiri sebagai wanita yang “mirip” pelacur. bahwa aktor harus mampu menyatukan tidak hanya gaya luar seorang yang jauh dari dirinya (sifat yang berbanding) bahkan tidak hanya dari fisiknya, tapi juga melalui kondisi dalamnya.

Stanilavsky pernah menyimpulkan dari berbagai pengalaman yang ia lakukan dan ia membuat pernyataan “walaupun kurang meyakinkan bahwa terkadang kita mungkin dapat mencapai karakteristik dalam yang muncul, melalui bentuk karakteristik luar”. Pada pernyataan berikut aktor memahami, bahwa faktor pendukung dari luar semacam kemiripan fisik aktor dan tokoh, perubahan make up dan kostum, maupun pendukung pertunjukan yang lainnya mampu memunculkan karakter dari dalam tubuh (Jiwa tokoh).

### **3. Proses Penciptaan tokoh**

Proses penciptaan tokoh, lebih menggunakan konsep-konsep latihan dasar seorang aktor agar tidak terjadi kesalahan teknis diatas panggung. Latihan-latihan dasar ini melingkupi banyak hal seperti olah pernapasan, olah vokal, suara dan cakapan, olah tubuh dan gerakan, kepekaan dan kesadaran indera, *improvisasi*, model pelatihan, latihan

permainan, berjalan dalam ruang, ledakan-ledakan (*Explosion*), penggunaan topeng dan lain sebagainya yang pada penjelasan berikutnya akan dibahas satu per satu.

#### **a. Pernapasan**

Penguasaan dalam teknik pernapasan penting dilakukan oleh seorang aktor. Pernapasan yang ada diatas panggung bukan sekedar pernapasan yang sering kita lakukan seperti dalam kehidupan sehari-hari. Pernapasan disini memiliki peranan penting yakni membentuk suara dan juga mempertahankan ketubuhan aktor berada diatas panggung, yang secara otomatis aktor harus sudah memahami konsep dasar dalam pernapasan.

Penguasaan pernapasan ini akan menjaga stabilnya suara, sekaligus memberikan kemungkinan kepada aktor untuk membuat suara menjadi lentur, sesuai dengan tuntutan tokoh yang iperankannya. Pernapasan erat sekali hubungannya dengan kesantiaian yang terjadi diatas panggung.

Seorang pemeran berlatih pernapasan bukan hanya menegangkan urat-urat leher dan bahu. Hal semacam itu justru malah mengganggu dalam pembunyian suara. Dengan latihan teratur, ketegangan dapat dihindari dan pada gilirannya, akting yang wajar dan bernapas dengan wajar akan dapat dicapai. Untuk melatih itu semua aktor melatihnya

dengan cara tidur terlentang, kemudian membayangkan sedang berada di atas awan, atau tempat-tempat yang bebas dan nyaman. Kemudian menggerakkan anggota badan pelan-pelan sehingga aktor merasakan segalanya dan mengalir dengan lembut. Semakin kuat daya imajinasi yang dilakukan oleh aktor semakin rileks juga kondisi badan aktor, sehingga psikologis aktor merasa seperti bisa melakukan apapun dengan nyaman dan optimis bisa melakukannya.

#### **b. Olah Vokal, Suara dan Cakapan**

Suara dan cakapan adalah dua hal pokok yang harus digarap dengan cermat, karena keduanya sangat menentukan sukses tidaknya pementasan. Apa yang harus dicapai dalam latihan suara dan cakapan atau lazim disebut vokal adalah menyiapkan bagaimana dialog ucap.

Pelatihan ini dimulai dari latihan mengucapkan huruf vokal a, i, u, e, o, dengan mulut terbuka penuh. Aktor menyadari dalam kehidupan sehari-hari hal ini tidak perlu dilakukan, namun berbeda lagi apabila ini terjadi di atas panggung. Kejadian di atas panggung dengan kehidupan sehari-hari perlu dipisahkan agar terlihat adanya perbedaan. Hal-hal dalam kehidupan sehari-hari perlu diproyeksikan di atas panggung karena suara diharapkan mampu sampai pada penonton yang tempat duduknya paling akhir sekalipun. Vokal yang baik mampu membantu aktor dalam rasa

percaya diri. Aktor mempunyai rasa percaya diri yang lebih apabila mempunyai vokal yang baik dan meyakini apa yang akan diucapkannya diatas panggung.

Pengucapan-pengucapan dalam dialog masih perlu diperhatikan pada saat latihan. Seperti adanya kalimat dialog yang panjang, aktor memahami kemampuan diri aktor, dan kemampuan jangkauan aktor yang bisa dihadirkan diatas panggung. Untuk itu, aktor memahami lebih baik memenggal dialog dalam kalimat panjang namun tidak merubah esensi yang akan disampaikan oleh kalimat tersebut.

Kata-kata yang diucapkan dalam dialog bukan hanya mengucapkan teks dalam bentuk datar dan monoton. Aktor menyadari bahwa perlu adanya tekanan-tekanan tertentu pada dialog tertentu sehingga penonton memahami apa maksud dari pengucapan dialog tersebut. "Kini aku belajar, ahwa untuk mendapatkan kehormatan memerlukan jumlah uang yang besar dan untuk mendapatkan jumlah uang yang besar seorang haru terbiasa kehilangan kehormatannya"

Penekanan pada dialog ini menekankan bahwa seseorang akan dihargai apabila mempunyai uang. Dalam hal ini uang adalah sebuah kedudukan yang tinggi dihadapan kalangan, jadi uang bagi cerita ini adalah sebuah kehormatan. Latar belakang kehidupan tokoh ini adalah dari keluarga yang kurang berkecukupan yang mempunyai banyak anak perempuan dan sedikit anak laki-laki. Untuk itu ketika ada anak

perempuan yang mengalami kesialan atau meninggal menurut keluarga yang ada di cerita naskah ini sah-sah saja, karena bagi mereka masih banyak anak-anak perempuan yang lain dan juga lebih meringankan beban ekonomi.

### c. Olah Tubuh dan Gerakan

Bowskill dalam bukunya *Stage and Stagecraft* menyebutnya, “apa yang harus aku lakukan dengan kedua tanganku” kemudian melanjutkan pertanyaan seperti “apa yang akan aku lakukan dengan kedua kakiku”. Tubuh dan gerakannya dipersoalkan karena terkadang seorang pemain berdiri, bahkan berjalan, dan bergerak duduk dikursi, meletakkan tangan dimeja yang terjadi diatas panggung nampak kaku. Tidak hanya itu, tubuh sebenarnya adalah alat bicara. Gerakan tertentu dapat menunjukkan kejenuhan, kegembiraan, duka, kejengkelan, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh gerak yang dilakukan aktor dari pertunjukan ini adalah sikap aktor memerankan tokoh di akhir cerita seperti sikap aktor dengan posisi berdiri disorot lampu dengan sikap siap, tegap, dan mantap, kemudian pandangan yang tajam lurus kedepan. Tokoh siap mati dengan posisi seperti itu dan disorot lampu. Ini menunjukkan betapa beraninya tokoh yang ada didalam lakon tersebut.

#### **d. Kepekaan dan Kesadaran Indra**

Dimuka sudah disebutkan, sebuah perbuatan atau laku dipanggung dapat benar-benar berbobot jika dilandasi alasan. Pada titik persoalan ini adalah bagaimana cara menciptakan alasan itu. Alasan ini tidak hanya merupakan konsep, atau apa yang dipikirkan, tetapi juga sesuatu yang dialami, setidaknya secara batin. Pengalaman itu dapat terjadi karena aktor yang mengaktifkan indera kita: pendengaran, penciuman, perabaan, pencecapan, dan penglihatan. Sebagai contoh ada seseorang mengatakan kita kuang baik dengan teman kita maka akan timbul emosi marah yang tercipta. Pengalaman-pengalaman semacam inilah yang dibutuhkan aktor dalam melakukan pembentukan karakter tokoh dengan cara melatih kepekaan dan kesadaran indra.

Indra menangkap objek rangsangan dan meahirkan tanggapan. Tanggapan yang muncul dari dalam diri itu menjadi alasan suatu perbuatan. Sebelum tanggapan dalam perbuatan nyata terwujud, reaksi batin terhadap rangsangan itu menjadi pengalaman batinnya. Pergolakan itu harus disadari sehingga menjadi dorongan yang kuat dan alasan yang akurat.

Pada proses latihan menciptakan wujud tokoh dalam tubuh aktor tentu bukanlah hal yang bisa terjadi begitu saja, ada alasan-alasan tertentu untuk aktor agar bisa mewujudkan karakter tersebut. Seperti

halnya yang ada diatas panggung bukan hanya tubuh aktor, melainkan benda-benda properti, artistik, juga ada pendukung suasana seperti musik, cahaya dan masih banyak lagi kelengkapan artistik lainnya. Pada saat latihan aktor lebih memanfaatkan hal ini sebagai latihan dasar kepekaan panca indra yang dimiliki oleh aktor sehingga apa yang dilakukan diatas panggung tidak terkesan dibuat-buat atau tidak memiliki alasan tertentu. Ketika seluruh kepekaan panca indra dilatih terus menerus, maka reaksi batin yang dimunculkan aktor akan muncul dengan sendirinya tanpa harus disengaja dimunculkan. Hal ini memudahkan aktor dalam melakukan semua pergerakan yang ada diatas panggung.

#### e. Improvisasi

*Improvisasi* adalah, pertama menciptakan, memainkan, menyajikan, sesuatu tanpa persiapan. Kedua, menampilkan sesuatu dengan mendadak dan ketiga, melakukan begitu saja. Tujuan latihan *improvisasi* ini adalah merangsang spontanitas. Spontanitas yang dihadirkan bukan hanya spontanitas asal-asalan, namun spontanitas itu harus serasi dengan tuntutan seluruh sajian pementasan, dan tetap dipertanggungjawabkan. Disini aktor memilih untuk melatih *improvisasi* selain untuk merangsang spontanitas yang tetap dipertanggungjawabkan, juga untuk menciptakan

akting dalam bentuk wajar dan tidak dibuat-buat. Latihan ini dilakukan dengan cara aktor duduk didepan cermin, kemudian setelah melihat diri sendiri pada cermin, aktor mulai menanggapi apa yang dilihat dibalik cermin itu dan mengucapkan berbagai macam dialog sendiri.

#### **f. Alternatif Model Pelatihan**

Tujuan dari metode disini adalah untuk menunjukkan bagaimana metode personal itu dapat didapati guna mencakup berbagai tuntutan-tuntutan gaya oleh pertunjukan teater. Proses yang mendasari semua kreativitas adalah bahwa setiap tindakan pencipta dimulai dari suatu jenis impuls. Impuls itu bisa berupa ide, bisa berupa gambar, bisa juga dari imajinasi murni, atau dari asumsi yang dimiliki aktor sendiri.

Dengan demikian, proses dasar aktor adalah membuat pilihan-pilihan fisik yang akan mengekspresikan intensi, impuls-impuls yang diterima dari tes. Interkoneksi kesemua pilihan-pilihan aktor yang menciptakan pertunjukan peristiwa teater. Mengembangkan aksi dalam rehearsal merupakan dasar konstan, namun aktor memilih menampilkan dengan cara yang bervariasi pada setiap pertunjukan, sebagaimana cara merespon irama dari setiap peristiwa yang mengalir dari setiap rekan aktor maupun peristiwa yang diciptakan oleh penonton. Seni peran/pemeran (aktor) memelihara vitalitas dalam sebuah pertunjukan.

Jika pertunjukan adalah penyajian sekumpulan pilihan-pilihan, maka gaya adalah cara pilihan-pilihan itu dibentuk dan dipertunjukan. Gaya adalah pilihan-pilihan dalam aksi, gaya adalah apa yang membedakan suatu event dari event yang lain.

*Adagium "Style is the Man"* mengandung pengertian bahwa gaya mempresentasikan suatu pendekatan esensial kedalam kehidupan yang termanifestasi dalam pilihan-pilihan aksi. Sama halnya yang digunakan aktor dalam proses penciptaan tokoh, aktor membuat berbagai macam pilihan karakter dari aksi-aksi yang telah aktor amati selama ini kemudian menentukan pilihan-pilihan yang sudah aktor tabung dalam dunia imajinasi aktor. Sehingga dalam memerankan tokoh, walaupun tokoh sudah pernah diperankan, aktor akan tetap memiliki perbedaan gaya permainan dari aktor yang sebelumnya, karena aktor memiliki gaya serta bentuk permainan yang berbeda dari pemain yang lain. Untuk inilah model latihan tertentu perlu dilakukan agar menciptakan gaya pola-pola permainan yang dimiliki oleh aktor sendiri dan juga lebih memaknai karakter yang ada didalam tokoh yang tidak akan menyamai dengan pemain yang sebelumnya memerankan tokoh ini.

## **g. Latihan Permainan**

### **1). Isolasi**

Isolasi adalah latihan seputar kontrol tubuh dan kesadaran tubuh. Esensi latihan ini adalah “melatih” satu bagian tubuh pada satu waktu sementara sisanya dalam keadaan rileks namun tetap fokus. Latihan ini dimulai dari mengambil sikap berdiri dalam posisi yang nyaman, seimbang dan terpusat, masing-masing bahu, masing-masing siku, dan lain sebagainya kearah bawah tubuh, semua bagian tubuh dilatih secara terpisah. Hal ini dilakukan mirip dengan pemanasan tahap awal, namun bukan itu persoalannya. Tujuan utama bukan untuk mengendurkan otot-otot yang ada dalam leher, menggerakkan rahang dan sebagainya. Tujuan dari latihan isolasi adalah melatih bagian-bagian tubuh secara terpisah sehingga mampu mengisolasi bagian tubuh tertentu dan mengekstensi potensialnya. Pikiran aktor harus tetap terfokus pada bagian tubuh yang dilatih, jangan dibiarkan pikiran melalanguana soal makanan, tidur, sarapan atau kegiatan lainnya.

## 2). Berjalan di Dalam Ruang

Latihan ini memberi kesadaran aktor akan pengisian ruang (*space*) melalui tubuh. Dimulai dengan berjalan secara netral mengitari ruang. Melatih tubuh agar membuat ruang terasa menjadi komplis. Kemudian menemukan ruang yang dapat menopang diri aktor. Latihan ini diperuntukkan agar aktor memahami bagian tubuh mana yang tepat ditempatkan pada lokasi ruang tertentu yang ditujukan untuk mengisi ruang, sehingga pergerakan aktor dalam ruang tidak hanya bergerak asal-asalan melainkan selain dengan adanya alasan-alasan dari peristiwa, juga aktor menempatkan posisi tubuh yang tepat dengan pergerakan bagian tubuh yang tepat pula. Hal ini bisa sebagai salah satu cara memposisikan diri didalam ruang, menggerakkan tubuh pada ruang dan memanfaatkan pada lokasi dan waktu yang tepat. Jika hal semacam ini selalu dilatih maka mudah bagi aktor menentukan dimana tata letak aktor berdiri dan mengerti tindakan yang seharusnya dilakukan oleh aktor.

## 3). Ledakan-ledakan

Sama hanya seperti berjalan didalam ruang, disini aktor memulai dengan menjadi dasar akan tubuh sendiri didalam memutar ruang. Setelah mendapat sinyal (reaksi dari orang lain) aktor "meledak" dari diri

sendiri, mengisi ruang 360 derajat disekeliling aktor, dan tetap sama sekali diam tenang dalam posisi tersebut. Kemudian tetap mempertahankan posisi tersebut dalam beberapa saat, dan melatih bagaimana “melepas” perlahan-lahan dari ujung jaringan dan jari kaki kembali ke tengah. Melatih hal ini dan mengulanginya selama tiga atau empat kali, aktor tetap mempertahankan posisinya dan jangan sampai memikirkan bagaimana akan meledak dengan posisi ini, setelah adanya sinyal dari orang lain langsung menggerakkan bagian tubuh yang lain dan menentukan posisi tubuh berikutnya.

Hal ini menunjukkan komitmen aktor pada posisi tertentu dan melibatkan proses pemikiran serta imajinasi. Latihan ini mengenai bagaimana aktor membuat gerakan menjadi kuat, simpel, dan menentang luas. Latihan ini memfokus pada arus dinamik dari tengah, dan juga pada emosi, ekstensi, dan kontrol.

#### **4). Gestur Psikologik**

Gestur Psikologik merupakan salah satu latihan yang paling berguna untuk pemain yang memulai pendekatan pada tragedi. Latihan ini didasarkan atas prinsip semakin banyak mengulang suatu gestur sesimpel apapun, maka gestur akan menjadi semakin kuat dan gestur tersebut akan semakin mudah untuk menjadi penyokong emosi didalam

tubuh. gestur ini juga merupakan kekuatan gerak yang “mengaktivasi” emosi. Untuk menjalankan prinsip latihan seperti ini diperlukan karakteristik yang kuat seperti yang terdapat pada naskah perempuan dititik nol karya iswadi pratama yang mengutamakan perlawanan perempuan tentang sistem *patriarki* di Arab. Hal ini dapat memancing gerak yang menimbulkan kekuatan untuk memunculkan emosi terutama terletak pada hasrat tokoh perempuan yang ingin adanya kehormatan. pada saat itu aktor menemukan suatu konfigurasi tubuh yang mengkomunikasikan pengertian tokoh kedalam karakteristik tersebut. Untuk sebuah tokoh yang lebih berani dan berambisi, gerak kepala ke arah atas dengan menatap tegas seisi ruang, dan menunjukkan karakter mata yang berani dan tidak takut pada apapun. Bahu dan badan tegak, tidak pernah memalingkan pandangan bawah sedikitpun, dan pada langkah kaki pun tidak memunculkan keraguan sedikitpun.

Setelah memahami model bentuk karakter tubuh seperti diatas, pada intinya gestur psikologik mengkomunikasikan tubuh dengan hasrat utama dari karakter tokoh tersebut.

## **B. Hasil Penciptaan**

Sebuah karya seni tercipta dari sebuah proses dan proses tersebut yang menentukan hasil. Proses yang dialami pengkarya dalam penciptaan

karya ini bukan tanpa hambatan. Hambatan tersebut datang dari tekanan yang dialami oleh Pengkarya. Pengkarya tertekan dengan singkatnya waktu proses, sehingga hasil masih jauh dari kata maksimal. Tekanan yang dialami pengkarya tidak dapat dikendalikan dengan baik menyebabkan pengkarya kurang fokus dan kurang tepat dalam management waktu yang ada. Demikian dipahami bahwa mencipta sebuah karya itu membutuhkan waktu yang cukup, disertai dengan tenaga dan pikiran ekstra.

### C. Deskripsi Sajian

#### a. Pra Adegan

Diawali dengan suara-suara perempuan yang saling bertautan menggunakan musik *ambient*, kemudian ketika lampu menyala nampak kain merah menjuntai panjang dari atas sampai pada leher seorang perempuan yang mengenakan pakaian serba putih menghadap ke belakang, kemudian lampu padam yang diringi dengan musik yang bernuansa Arab.

**b. Adegan**

Adegan awal Firdaus duduk dengan tatapan yang tajam seperti rasa ingin balas dendam dengan seseorang, disinari lampu plenton, dengan pakaian warna coklat muda panjang dengan menggunakan kerudung merah marun.

*Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan perasaan bangga. Seumur hidup aku telah mencari sesuatu yang dapat membuatku dipenuhi rasa bangga; membuatku merasa unggul dari siapa pun.*

Firdaus kemudian berdiri, dengan tegap dengan suara lantang, memberitahukan bahwa semua lelaki yang dia temui hanya dapat menimbulkan kebencian.

*Namun saya hanya seorang pelacur; pelacur sukses. Dan semua lelaki yang kukenal pada akhirnya hanya mengobarkan satu hasrat dalam diriku yakni hasrat untuk mengangkat tangan dan menghantamkan ke wajah mereka!*

Firdaus kemudian duduk kembali, wajahnya tertunduk, lalu terangkat kembali. Firdaus menceritakan kehidupan di masa lalunya dimana sebelum ia menjadi pelacur seperti sekarang.

*Ayahku seorang petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis. Bodoh! Itu bisa dilihat pada bagaimana cara ia bertanam,*

*menjual kerbau yang telah diracun musuhnya, menukar anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana caranya meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana ia memukuli isterinya dan memperbudaknya setiap malam!. Seperti kebanyakan orang, aku memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan. Jika malam, kami tidur di lantai seperti ayam yang berkembang biak di musim dingin, kedinginan...dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret...lalu satu per satu merangkak ke sudut bilik dan mati!. Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibu kemudian makan malam dan pergi tidur. Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dahulu, apa pun yang terjadi. Bila tak ada makanan di rumah kami semua akan tidur dengan perut kosong tapi Ayah selalu memperoleh makanan. Sedangkan Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.*

Firdaus beralih posisi dari ranjang kemudian berada di tempat duduk sebelah kiri panggung. Firdaus menceritakan kedekatan pada pamannya yang melebihi ayah dan ibunya. Pikiran-pikiran itulah yang mengawali kehidupan Firdaus yang berbeda dari sebelumnya, karena Firdaus mempercayai pamannya. Ia pun disekolahkan di Kairo oleh pamannya.

*Kadang aku berpikir mereka bukanlah Ayah dan Ibuku. Aku lebih dekat pada Paman daripada Ayah. Ia selalu mengizinkanku duduk di sampingnya dan melihat-lihat buku yang Ia baca. Ia mengajarku menulis dan membaca. Ketika Ayah-Ibuku mati, Paman membawaku ke Kairo dan menyekolahkanku di sana. Aku tinggal di rumah Paman dan membantunya mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makan malam. Dan di setiap malam di musim dingin, aku akan meringkuk dalam pelukannya.*

Firdaus duduk kembali, diiringi dengan suara yang dihadirkan dari alat musik biola, nampak Firdaus menahan kesedihan dan isak tangis. Ia menghela nafas berulang kali.

*Aku lulus Sekolah Dasar dengan nilai yang sangat baik. Paman memberiku hadiah jam tangan kecil dan malamnya mengajakku ke bioskop. Aku sangat senang. Itu pertama kalinya aku pergi ke bioskop. Film pun diputar. Seorang perempuan menari dengan paha terbuka, di sisi lain seorang laki-laki dan perempuan sedang berpelukan dan berciuman.*

Firdaus kemudian berpindah tempat sambil menutupi wajahnya, disinari dengan cahaya yang berwarna biru ia menyembunyikan wajahnya dari pamannya.

*Aku menyembunyikan mukaku ke balik tangan dan tidak berani memandang Paman.*

Firdaus sembari menutupi wajahnya, pamannya memberitahu Firdaus bahwa apa yang ada di film itu dosa, bahwa berciuman itu dosa kecuali suaminya.

*Firdaus, dengarkan Paman. Berdansa itu dosa, dan berciuman dengan seorang laki-laki pun dosa – kecuali suaminya. Malam itu, ketika kembali ke rumah, aku tetap tak berani mendekati Paman. Aku tidur di bangku kecilku dan menutupi tubuhku dengan selimut.*

Firdaus beralih posisi ke bangku tempat tidurnya yang hanya memiliki penerangan seadanya tak begitu terang, ia meringkuk ditempat tidurnya menutupi diri dengan menggunakan selimut merah. Diiringi dengan suara musik dengan menggunakan alat musik triangle dan biola

*Diam-diam paman datang Jemarnya terus meraba kakiku hingga ke pangkal paha di balik galabeaku. Lalu kurasakan bibir Paman menyentuh muka dan menekan mulutku, leherku, dadaku...dan jemarnya mengusap-usap dadaku dan meremasnya pelan dan gemetaran....Paman melakukan hal yang sama, dulu, ketika aku tengah membuat roti di dapur, di rumah Ayah....Ya...Paman sering melakukannya.....*

Firdaus memakai selendang merahnya sebagai kerudung, ia berdiri dan mulai menjadi pencerita kembali. Ia menceritakan tentang dirinya yang dibawa oleh pamannya dan diasuh dirumah pamannya.

*Lepas Sekolah Dasar, Paman memasukkanku ke Sekolah Menengah dan mulanya membawaku ke rumahnya yang baru. Aku bertemu dengan isterinya: seorang perempuan bertubuh pendek, gemuk, dan berkulit putih. Aku bisa melihat bahwa cara Paman memperlakukan isterinya lebih didasari perasaan takut daripada cinta. Aku tak bertahan lama tinggal di situ, karena suatu malam, aku membiarkan seorang gadis kecil yang dibawa Paman sebagai pembantu tidur bersamaku di ranjang. Bibi lalu melihatnya, Ia marah dan memukul gadis itu juga aku. Esoknya Paman menyuruhku mengemasi barang dan memindahkanku ke asrama. Lulus sekolah menengah, Paman menjemputku dari asrama setelah dipaksa pihak sekolah.. Suatu malam, betapa terkejutnya aku saat mendengar bibi berkata.*

Firdaus beralih dari menjadi seorang pencerita menjadi bibi, kemudian selendang merah yang digunakan sebagai kerudung dialih

fungsi sebagai baju yang diselempangkan dipundaknya. Bibi ingin menjodohkan Firdaus dengan syekh Mahmoud.

*Yang Mulia, aku punya rencana yang bagus. Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun besar dan tak punya anak. Dia hidup sendiri. Bagaimana kalau Firdaus kita kawinkan dengannya imbalan mas kawin dua kali lipat? Syekh Mahmoud pasti berkenan...*

Firdaus berdiri dengan selendang yang dikalungkan dilehernya, ia menceritakan syekh Mahmoud yang kini menjadi suaminya. Perasaan campur aduk saat melihat dirinya memiliki suami semacam itu, ia merasa jijik, marah bingung, khawatir, perasaan yang ditahan didalam dirinya.

*Tuan Mahmoud, laki-laki yang akhirnya menjadi suamiku ini, sudah berusia lebih enam puluh tahun. sedangkan aku sembilanbelas. Ia memiliki bisul berlubang yang membengkak lebar di dagunya. Kadang lubang itu kering, tapi sering pula basah meneteskan getah berwarna merah dan nanah yang lengket dan bacin. Apabila lubang bisul itu kering aku biarkan dia menciumiku dengan bisul-bengkaknya menggelayut seperti kantung air di pipi dan bibirku. Tetapi jika lubang bisul itu basah, aku mencoba memalingkan bibir dan mukaku...tapi getah dan nanahnya tetap kurasakan menetes, mengalir hingga membasahi mulut dan hidungku menyemburkan bau bangkai anjing dan membuatku menahan muntah....!Bahkan bisul itu telah menyebabkan rahangnya terhalang untuk mengunyah hingga dia selalu makan sedikit. Namun ia tak pernah menyisakan sedikit pun sisa makanan pada piringnya seakan-akan ia telah menjilatinya. Ia juga selalu mengawasi piringku saat aku sedang makan. Kalau ada sedikit sisa makanan di piringku, ia akan segera memcomotnya dan memasukkan ke dalam mulutnya lalu ia akan memarahiku karena menggangguku pemboros. Sepanjang hari ia akan mengawasiku di rumah, di dapur, atau menungguiku ketika sedang memasak atau mencuci. Ia akan meloncat dari tempat duduknya dan menyemburkan makian bila melihatku menjatuhkan beberapa tetes sabun di lantai. Begitupula apabila aku kelebihan mengambil gula,*

*tepung, atau apa pun dia langsung menghujaniku dengan sumpah serapah. Dia juga akan selalu memeriksa kotak sampah sebelum aku meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan di kotak sampah dan segera ia berteriak-teriak menyumpahiku.*

Firdaus mengambil selendang merahnya dan beralih menjadi tuan Mahmoud suaminya, yang membentak dan memarahi Firdaus ketika Firdaus melakukan sesuatu yang dianggap salah oleh dirinya, ia memukuli Firdaus, menarik rambutnya, memukuli wajahnya mengenakan sepatu.

*Firdaus! Apa ini?! Neraka Jahanam! Kau bisa membuatku melarat! dasar., wanita . laknat kau !*

Firdaus beralih ke kanan panggung, mengalungkan selendang merahnya kebelakang dan beralih menjadi paman. Paman menolak kedatangan Firdaus, dan mengantarkan Firdaus kembali ke rumah tuan Mahmoud.

*Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu.*

Firdaus beralih menjadi tokoh Tuan Mahmoud kemudian membentak Firdaus yang datang bersama pamannya, ia menolak

kedatangan Firdaus karena merasa kecewa atas perbuatan Firdaus yang sampai memalingkan wajahnya pada suaminya sendiri.

*Mengapa kau kembali. Apa Pamanmu tak bisa memberimu makan. Kau melarikan diri dariku! Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apa aku ini buruk?! Apa aku bau busuk? Mengapa kau menjauhiku jika aku mendekat?!*

Firdaus beralih lagi menjadi pencerita, ia mengalungkan selendang merah di lehernya ia menceritakan kepergiannya yang meninggalkan suaminya, namun tidak kembali lagi pergi kerumah pamannya, ia pergi ke jalanan. Firdaus beralih posisi ke bangku sebelah kanan panggung, mengerudungkan selendang merahnya dan duduk dibangku.

*Lalu ia menarik lenganku. Membantingku ke ranjangnya dan menuntaskan kemarahannya sambil memukuli wajah dan kepalaku dan melampiaskan seluruh nafsunya yang seliar binatang. Hidung dan telingaku berdarah. Lalu aku pergi, tetapi tidak ke rumah Paman, melainkan ke jalanan. Aku terus menyusuri jalanan dengan wajah dan tubuh memar. Aku kelelahan dan duduk di sebuah bangku di trotoar. Karena haus tak tertahan, aku menghampiri kedai yang ada di seberangku dan meminta segelas air. Di kedai inilah aku bertemu Bayoumi. Seorang laki-laki yang tampak sangat bijak dan tenang. Suara dan tubuhnya pun amat lembut. Dia tinggal di sebuah rumah dengan dua kamar. Lalu dia mengajakku ke rumah itu dan mengizinkanku menempati salah satu kamar selama aku belum mendapat kerja. Setibanya di rumah Bayoumi, Ia menawariku istirahat di atas ranjang di kamarnya. Sementara ia sendiri akan menempati kamar lainnya yang tak memiliki ranjang dan tidur di lantai. Aku menolak dan memilih tidur di lantai. Saat aku hendak terlelap, Ia datang dan membimbing lenganku ke tempat tidur. Aku mengikutinya sambil tertunduk malu. Belum pernah seumur hidupku ada seorang yang mau mengorbankan kenyamanannya demi kenyamananku. Aku masih tertunduk ketika Ia mempersilahkanku tidur di ranjangnya. Jemarinya menyentuh bahu dan entah mengapa aku merasa*

*amat rela untuk merebahkan diriku. Aku merasa aman dan nyaman. Ia tak membiarkanku sendiri. Ia membelai-belai wajahku lalu jemarinya yang halus itu menelusup ke balik bajuku, mengusap-usap dadaku.*

Firdaus mulai merasakan kenyamanan sehingga ia membaringkan tubuh diatas bangku. Ia mempercayai bahwa Bayomi adalah orang baik yang rela menolong dirinya, dan memberi kenyamanan pada tubuhnya dan bahkan sampai pada perasaanya.

*perutku, dan pangkal perutku. Aku membiarakan semuanya berlangsung..aku disergap perasaan nikmat dan tenang hingga seluruh tubuhku terasa panas dan berkeringat.....*

Firdaus duduk dan menceritakan kehidupannya bersama Bayomi, dan juga tidur bersama selama musim dingin, sehingga memancing pembicaraan yang tidak mengenakkan dari tetangga-tetangga yang melihat keadaan tersebut.

*Sejak itu aku selalu tidur bersama Bayoumi selama musim dingin dan musim panas berikutnya ...Tetapi lambat laun aku mulai mendengar gunjingan orang tentang betapa rendah dan hinanya perempuan sepertiku yang tinggal di rumah seorang laki-laki tanpa pernikahan.*

Firdaus berdiri lalu bercerita tentang perubahan sikap Bayomi yang awal mulanya lembut menjadi kasar dan tidak terkendali menyergap tubuh Firdaus seperti binatang liar yang haus dan lapar. Bayoumi melampiaskan nafsunya sembari menghajar tubuh Firdaus.

*Sejak itu aku selalu tidur bersama Bayoumi selama musim dingin dan musim panas berikutnya ... Suatu malam, ketika Bayoumi pulang dari kedai, aku mencoba menanyakan perihal kesempatanku bekerja karena aku memiliki ijazah Sekolah Menengah, tetapi ia malah menamparku. membuka galabeaku dan menindihku dengan seluruh berat tubuhnya. Aku memberontak dan meninggalkan bayoumi Setelah itu aku bertemu dengan syarifah.*

Firdaus kembali menjadi pencerita dan menjelaskan pertemuannya dengan Syarifah. Berkat Syarifah, Firdaus menjadi orang yang benar – benar berbeda dari sebelumnya. Selendang kemudian diselempangkan di pundak sebelah kiri dan beralih menjadi tokoh Syarifah.

*“Setiap orang harus mati Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati....yang dapat hidup hanyalah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri...dan berhati-hatilah dengan perasaanmu sebab itu bisa membuat kau mati...”*

Firdaus kembali menjadi tokoh pencerita, mengalungkan lagi selendang merahnya dan berdiri di panggung sebelah kanan. Ia menceritakan perasaan yang dirasakan pada saat bersama Syarifah, ia bahkan hanya berpura-pura sembari menanyakan itu kepada dirinya, “apakah aku merasa nikmat?”.

*Berkat Syarifah dan bersama Sayarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang. Dan aku tak pernah bertanya lagi mengapa aku tak bisa merasakan nikmat atau tergetar. Perasaan harus disingkirkan dari pekerjaanku. Aku hanya perlu berpura-pura dan mengaku merasa nikmat kepada setiap laki-laki dungu yang*

*bertanya: "apakah aku merasa nikmat?" Di antara para laki-laki yang pernah datang padaku, hanya Fawzi yang bertanya sebaliknya padaku: "apakah kau merasakan sakit?" Ya....tapi bagaimana kau bisa bertanya begitu?" tanyaku pada Fawzi "Karena aku merasakanmu...Firdaus". Lalu Fawzi menciumku lembut dan meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudaan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit...dan sepi...Aku menangis dan Fawzi meraih kepalaku lalu membenamkan di pelukannya membiarkan aku terlelap. Firdaus berdiri dan bercerita bahwa ia mendengarkan pertengkaran Fawzi dengan Syarifah, ia mendengarkan pertengkaran yang semakin sepi lalu dilihatnya kedua orang itu sedang terlelap dengan keadaan tengah telanjang. Aku terbangun ketika mendengar suara-suara dari balik dinding kamarku. Fawzi bertengkar dengan Syarifah. Fawzi bersikeras akan mengambilkmu dari Syarifah dan memperisteriku. Tapi Syarifah menolaknya dan mengungkit seluruh keburukan masa lalu Fawzi. Suara pertengkaran mereka semakin keras..tapi lambat laun suara-suara pertengkaran itu berubah menjadi desisan dan lenguhan nafas yang terengah-engah dengan irama yang naik turun, tak beraturan, dan kian menggila ditingkahi jeritan-jeritan Syarifah dan suara dipan yang berderak-derak. Lalu sunyi....Dengan berjingkat aku keluar dari kamarku dan menyempatkan melihat ke kamar Syarifah: keduanya sedang terlelap..telanjang.*

Firdaus berjalan berpindah posisi dari depan trap menuju belakang trap, lalu berjalan menuju bangku disebelah kiri panggung. Pada saat itu ia bertemu dengan polisi, dan polisi itu hampir menangkapnya. Firdaus menunjukkan ijazahnya dan menjelaskan kepada polisi bahwa ia hanya ingin mencari pekerjaan.

*Aku pergi dari Apartemen mewah milik Syarifah. Larut malam. Angin menebarkan cuaca dingin. Sepi, hanya kerlip lampu di sisi kiri kanan jalan. Seorang petugas Polisi mendekatiku dan langsung memegang lenganku dan bertanya:"Mau ke mana kau?", "Tidak tahu", "Mau kau ikut denganku?", "Ke mana?","Ke*

*rumahku”, “Tidak. Aku tidak percaya lagi pada laki-laki” , Lalu aku tunjukkan ijazahku padanya: “Aku hanya ingin mencari pekerjaan dengan ijazahku ini”, “Perempuan jalang! Aku akan membayar kau. Jangan mengira aku akan memakaimu Cuma-Cuma. Aku bukan seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Jangan macam-macam denganku. Atau akan kubawa kau ke kantor polisi”, “Mengapa? aku tidak berbuat apa-apa”, “Kau seorang pelacur. Itulah kesalahanmu. Kau sampah masyarakat. Perusak moral Negara. Kau adalah kesalahan itu sendiri!”, Aku mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ia mencengkram lenganku dengan kuat lalu menyeretku ke sebuah lorong. Dilorong sempit dan gelap itu ia membaringkanku di atas tumpukan kayu.*

Firdaus dengan posisi tengkurap dibangku sebelah kiri panggung, lalu menyorot dengan lampu dari depan sehingga nampak bagian sisi depan bangku tersebut. Firdaus diperkosa oleh polisi disebuah lorong.

*Melucuti seluruh pakaianku dan dengan amat bernafsu menjarah setiap inchi tubuhku. Dan semua menjadi gelap.*

Firdaus berdiri dan membuka matanya, berpindah posisi dari samping kiri panggung menuju posisi tengah dan disorot lampu fokus dari atas. Firdaus berputar pada satu titik tersebut.

*Aku membuka mata dan segera mengenakan pakaianku lalu berlalu dari tempat itu. Sekilas masih kudengar suaranya: “Apa lagi yang kau tunggu. Cepat pergi dari sini. Aku tak ada uang malam ini. Setan.. prig kau,..”Malam kian larut, hujan mulai turun mengubah tanah berdebu di bawah kakiku menjadi lumpur. Aku meninggalkan tempat berlumpur itu menuju jalanan aspal. Sebuah mobil berhenti di depanku. Seorang laki-laki turun dari mobil itu dan dengan amat sopan menawariku tumpangan. Aku menggigil kedinginan, dan baju tipisiku menempel pada tubuh, basah kuyup kena hujan. Buah dadaku tampak hampir seperti telanjang. Putting-putingnya menonjol dalam bentuk dua*

*lingkaran gelap. Ketika dia membantuku memasuki mobil, dia menekankan lengannya pada dadaku.*

Firdaus pindah pada posisi tengah ke posisi kanan panggung, dibelakang trap. Saat itu Firdaus masuk ke rumah laki-laki yang menawarkan tumpangan tersebut. Ia merasa hangat dan nyaman masuk kedalam rumah tersebut.

*Hangat benar di dalam rumahnya, dan dia menolongku menanggalkan baju, membukakan sepatuku yang penuh Lumpur, lalu memandikanku dengan air hangat dan sabun. Kemudian dia membopongku ke atas tempat tidur. Aku menutup mata ketika berat badannya menekan dada dan perutku dan jemarinya yang bersih menjelajahi setiap lekuk tubuhku. Nafasnya harum dan setiap sentuhannya terasa lembut dan dalam. Ketika membuka mata, aku merasakan hangat matahari menerobos dari celah jendela menghangati kamar yang amat indah. Aku segera mengenakan pakaian dan sepatuku. Lalu mengambil tas kecilku dan bergerak menuju pintu. Ia meraih tanganku dan menyelipkan uang kertas sebanyak 10 pon dalam genggamanku. Uang itu seakan-akan membuat sebuah tabir sepanjang hidupku tersingkap.*

Firdaus pindah posisi dari belakang trap menuju kedepan, lalu mengerudungkan selendang merahnya, ia merasa “akhirnya” ia bisa mendongakkan kepala dengan tegak, dan memiliki kegembiraan di hidupnya.

*Tak pernah seumur hidupku melihat uang sebanyak itu Sejak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak dan mata yang kuarahkan lurus ke depan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Uang itu seakan telah mengembalikan seluruh kegembiraanku. Aku seperti seorang anak yang baru saja membongkar mainan dan*

*mengetahui cara memainkannya. Seorang laki-laki datang menghampiriku dan berbisik-bisik. Aku pandang lurus ke dalam matanya dan berkata “Tidak!”. Seorang laki-laki lain datang dan mengatakan hasratnya dengan suara penuh rahasia dan aku katakana “Tidak! Jari-jarimu amat kotor, Aku hanya menyukai jari yang lembut dan bersih”. Lelaki ketiga mendekat dan mengatakan hal yang sama namun sambil menunjukkan kemampuannya membayar dan dia membayarku di situ juga.*

*Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi pelacur yang sukses. Aku memiliki banyak kesenangan, apartemen yang mewah, uang bertimbun dalam rekening, dan kebebasan mengatur dan menikmati hidupku sendiri. Aku makin sering bertemu dengan laki-laki kalangan atas. Dan di antara mereka husein adalah laki-laki yang paling berbeda. Dia seorang wartawan. Dan hanya dia yang sanggup menolak tidur denganku bukan karena tak mampu membayar tapi karena dia memang tak ingin. Dan Dia lah satu-satunya yang mengatakan bahwa Pekerjaanku itu Sama sekali tak terhormat! Ketika itu harga diriku terusik dan aku mengusir Dia dari hadapanku. Tapi kata-katanya itu pulalah yang membuatku ingin menjadi perempuan yang lain. Berbekal ijazah Sekolah Menengah dan otakku yang masih cukup cerdas aku memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan. Di perusahaan ini pulalah aku bertemu Ibrahim. Seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan perhatian yang kurasakan jujur. Ia tak pernah menyentuh tubuhku tapi membuat hatiku selalu bergetar bila memandangnya. Di perusahaan ini aku hanyalah seorang karyawan rendah dan tinggal di sepetak ruangan. Tapi aku memiliki gaji – meskipun kecil, dan seorang sahabat seperti Fatheya yang mau berbagi. Suatu hari Fatheya menghampiriku.*

Firdaus beralih karakter menjadi Fatheya, yang semula selendang merahnya di selempangka dibahunya dari arah belakang, kemudian dipindah menjadi di selempangkan diantara leher mencapai ke bahu dari arah depan sebagai tanda perpindahan karakter, dan terjadi percakapan diantara keduanya.

*“Apa kau mencintai Ibrahim, Firdaus?”, “Sama sekali tidak”, “Lalu apa sebabnya kau gemetar jika kau dengar namanya disebut Ibrahim orang yang baik, banyak yang menyenangi dan dia adalah seorang revolusioner”, “Aku tahu. Tapi bagaimana mungkin Ibrahim jatuh cinta pada gadis miskin seperti aku?”*

Firdaus kembali menceritakan bahwa ia sedang jatuh cinta pada Ibrahim, ia menceritakan masa kecilnya kepada Ibrahim dan berbincang cukup lama sampai pada akhirnya berpelukan satu sama lain. Firdaus merasakan pada akhirnya ia merasakan jatuh cinta. Sampai pada esoknya wajah yang berseri itu tak bisa disembunyikan. Namun pada akhirnya Firdaus mengetahui bahwa Ibrahim telah bertunangan.

*Suatu hari aku bertemu dengan Ibrahim, Hari itu kami sama-sama tak bisa menyembunyikan perasaan masing-masing. Aku menceritakan masa kecilku dan apa saja yang telah aku alami dalam hidup. Ia pun menceritakan masa kecilnya dan harapannya di masa datang. Kami bercakap-cakap agak lama dan setelah mengungkapkan segala hal yang ingin kami katakan, kami menyerahkan diri satu sama lain dalam satu pelukan yang lama dan hangat. Dunia seakan-akan ada dalam genggamanku. Pada suatu pagi seorang sejawat di kantor memandang wajah saya dan berseru dengan nada heran: “Ada apa denganmu, Firdaus? Wajahmu tidak seperti biasa?”, “Maksudmu?”, “Seperti ada yang memancar ke luar dari dalam dirimu”, “Aku sedang jatuh cinta”. Pada saat bersamaan aku melihat Ibrahim melintasi halaman pada jam yang biasa. Wajahnya berseri-seri lebih dari yang sering kulihat. Sekelompok karyawan mengelilinginya. Laki-laki dan perempuan menjabat tangannya dan mengucapkan selamat, salah satu karyawan mengatakan “Dia telah bertunangan kemarin dengan anak gadis Sang Presiden Direktur. Dia cerdik dan berhak mendapat segala peruntungan. Dia punya masa depan yang amat cerah di perusahaan ini.....”*

Firdaus berpindah tempat dari panggung kanan ke panggung kiri dengan wajah tertunduk dan diiringi oleh musik lalu duduk di bangku sebelah kanan dan disorot lampu fokus yang tepat disorotkan ke bangku tersebut. Firdaus baru merasakan jatuh cinta dan akhirnya ia merasakan sakit yang begitu mendalam, kemudian ia berdiri menyadari bahwa seberapapun dia menginginkan kebahagiaan, tak akan mungkin ia mendapatkannya.

*Aku menutup telingaku dengan kedua belah tangan dan pergi meninggalkan Ibrahim yang masih dikerumuni orang-orang yang bersimpati. Aku terus berjalan membawa tangis yang tak bisa kubendung hingga larut malam. Mataku terasa kosong dan letih. Malam itu aku kembali ke kompleks kantor perusahaan. Mengambil ijazahku dan memasukkannya ke dalam tas kecil lalu berjalan menuju pintu utama. Sebelum ke luar pintu gerbang, aku memandang sekali lagi ke sekeliling. Berharap ada sesuatu yang akan terjadi dan mencegahku pergi. Tapi hanya sunyi yang kutemui. Jendela dan pintu tetap tertutup rapat berselimut gelap. Aku belum pernah mengalami penderitaan seperti ini. Belum pernah merasakan sakit yang lebih perih. Ketika aku menjual tubuhku pada laki-laki tak lagi kurasakan sakit hati. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hatiku dan membuatku menderita seperti saat ini. Barangkali sebagai pelacur tempatku telah terlampau rendah sehingga aku tak perlu merasa terhina lagi. Tapi kini, mengapa seluruh rasa sakit seakan bangkit dan menghimpitku. Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku, seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.*

Firdaus berjalan dari kanan panggung menuju ke tengah panggung, membuka tangannya lebar-lebar, mendongakkan kepala keatas, dengan disorot cahaya yang berwarna biru dan general, ia melepaskan seluruh beban yang selama ini tertahan dibenaknya.

*Duhai malam, lenganku terbuka lebar untuk merangkulmu. Duhai hidup, aku tidak mengharapkan apa-apa, aku tidak menghendaki apa-apa, aku tidak takut apa-apa, aku bebas.....*

Firdaus menari diiringi oleh musik, ia menari menuju samping kiri naik pada bangku disebelah kiri, kemudian turun dan menari-nari lagi, berputar-putar, sampai pada akhirnya berhenti pada bangku sebelah kanan memberi selamat pada Ibrahim dan kemudian duduk pada bangku.

*Oh...Selamat malam Tuan Ibrahim. Tuan hendak tidur denganku seperti yang selama ini telah kita lakukan? Tapi maaf Tuan, kali ini kau harus membayarku. Aku tak bisa lagi kau tipu. Berikan padaku uangmu. (Firdaus mengambil uang itu) Sepuluh Pon? Ah, maaf Tuan. Hargaku kini dua puluh pon. Kalau kau setuju aku akan memberimu gairah yang bisa membuat seluruh darahmu mendidih...Kau setuju? Baik, kini bawalah aku ke mana kau suka..*

Firdaus kembali lagi menjadi seorang pencerita yang menceritakan bahwa ia adalah seorang pelacur yang paling sukses di negrinya, dan ia memasang harga mahal dari setiap yang ingin meniduri tubuhnya.

*Begitulah...aku akhirnya menjadi pelacur paling sukses di negeri ini. Melebihi apa yang bisa kubayangkan. Bahkan para petinggi Negara bersaing untuk merebut simpatiku dan berlomba-lomba membayarku dengan harga paling tinggi. Aku pernah dijebloskan*

*ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya. Sebuah lingkaran setan. Aku pernah memberikan sumbangan sejumlah uang kepada perkumpulan-perkumpulan sosial. Lalu koran-koran memuat fotoku dan menyanjungku sebagai contoh warga Negara terhormat yang punya dedikasi tinggi terhadap negerinya. Sejak itu apabila aku memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, aku tinggal mengambil sejumlah uang dari bank.*

Tidak ada yang tidak mungkin bagi Firdaus sampai ia bertemu polisi dan germo yang mengancamnya, terjadilah percakapan diantara keduanya sampai menimbulkan pertengkaran hebat. Firdaus meraih pisau yang di bawa Marzouk dengan simbol mengangkat kerudung ke atas, dan dihujamkan dileher germo tersebut, dan juga bagian-bagian tubuh lainnya.

*Tetapi hidung lelaki punya cara ajaib untuk mencium uang orang. Suatu hari datang seorang laki-laki dan bermaksud melamarku, tapi jejak sepatu suamiku masih tersisa di tubuhku. Kemudian datang pula yang lainnya, aku menampiknya pula. Lalu datanglah lelaki lainnya, seorang germo. Aku menyogoknya dengan sejumlah uang seperti yang kulakukan terhadap setiap polisi, tapi dia menolak dan berkata: "Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. ", "Aku tak butuh perlindunganmu", "Kalau begitu aku bisa mengancammu", "Bagaimana caramu mengancamku?", "Aku punya cara tersendiri untuk berbuat apa pun. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri", Aku pergi ke polisi dan mengadakan ancamannya itu. Tapi ternyata dia memiliki hubungan yang jauh lebih baik dengan polisi daripada aku sendiri. Dan germo yang bernama Marzouk ini tertawa besar ketika*

*mengamatiku dari jauh; berusaha keras tanpa hasil. Suatu hari ia melihatku memasuki rumah lalu mengikutiku. Aku berusaha menutup pintu, tetapi ia mencabut pisau dan mengancamku dengan pisau itu, memaksa masuk ke rumahku. Maka sejak saat itu, ia telah menjadi bagian dari hidupku. Mengambil bagian yang lebih besar dari hasil yang kuperoleh. Menyadari bahwa aku tak lagi sebebaskan yang kubayangkan, aku berniat kembali mencari pekerjaan karena aku masih memiliki ijazah Sekolah Menengah. "Untuk apa kau mencari kerja. Bukankah sekarang kau sudah memiliki pekerjaan, Firdaus", "Aku akan memilih pekerjaan yang ingin kukerjakan. Aku tak mau jadi budak", "Siapa bilang ada orang yang bukan budak orang lain. Di dunia ini hanya ada dua golongan Firdaus; Majikan dan Budak", "Kalau begitu aku ingin menjadi salah seorang majikan", "Seorang perempuan yang hidup sendiri tak mungkin menjadi majikan", "Tidak ada kata 'tak mungkin' bagiku" Pertengkaran hebat pun terjadi, Ia mengambil pisau dari sakunya, tapi tanganku lebih cepat dari tangannya. Aku angkat pisau itu dan menghujamkannya dalam-dalam ke lehernya,. Aku hunjamkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya...Marzouk mati dan aku tak lagi berhasrat mencari pekerjaan lain. Aku lanjutkan duniaku. Sendiri. Bebas. Tetap sebagai pelacur sukses.*

Firdaus berjalan kearah belakang menuju ke belakang bangku sebelah kanan diiringi musik, Firdaus menghadap kebelakang kemudian membalikkan tubuhnya. Ada seorang yang turun dari mobil lelaki tersebut menemaninya dan mampu membayar dengan harga sebarangapun tingginya karena dia seorang pangeran arab.

*Aku katakan padanya hargaku terlampau tinggi, dengan harga tiga ribu pon, ia tak akan mampu membayarnya, tapi karena dia seorang pangeran arab, ia mampu membayarku berapapun tinggi harganya. Tubuhnya masih muda dan bersemangat, cukup kuat untuk bertahan, cukup bertenaga untuk melawan. Dalam setiap gerakannya ia selalu mengulangi pertanyaann dungunya: "Apakah kau merasa nikmat?" "Aku memjamkan mata dan berkata "ya", Setiap kali ia merasa senang, ia mengulangi lagi pertanyaan itu dan aku menjawab "ya". Dia semakin bergairah dan semakin*

*dungu dan kembali menanyakan hal itu. Aku tak tahan lagi dan membentakinya: "Tidak! Aku tidak merasakan apa pun!" Ketika ia mengulurkan uang tiga ribu upon aku masih merasakan amarah. Kurebut uang itu dan merobek-robeknya hingga menjadi serpihan kecil seakan-akan aku tengah mencabik-cabik semua laki-laki yang pernah kukenal: Ayah, Paman, Mahmoud, Bayoumi, Fawzi, Ibrahim, Di'aa, Ibrahim, Marzouk! Matanya terbelalak heran. Dia tak menyangka bahwa orang yang lembut dapat berbuat sekasar itu. Ia menantang mataku dan tertawa: Maka aku angkat tanganku tinggi-tinggi di atas kepala dan menghantamkannya keras ke mukanya. "Sekarang kau bisa percaya bahwa aku telah menamparmu? Menancapkan pisau ke lehermu juga semudah itu, hanya memerlukan gerakan yang sama" Sebelum aku sempat mengangkat lagi tanganku dia berteriak – teriak seperti perempuan dalam kesulitan. "jangan biarkan ia bebas, ia seorang penjahat, seorang pembunuh" "saya seorang pembunuh, tapi saya tidak melakukan kejahatan saya hanya membunuh seorang penjahat", "kau adalah seorang penjahat dan ibumu adalah seorang penjahat", "ibuku bkan seorang penjahat, tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat, yang dapat melakukan kejahatan hanyalah laki-laki", Seketika polisi tiba dan memborgol kedua pergelangan tanganku dan membawaku ke penjara. mereka memasukkanku ke kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki. Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.*

Firdaus berpindah tempat menuju ke bangku sebelah kanan panggung, ditengah bangku tersebut, tersorot cahaya yang tidak begitu terang ia berdiri tegap dan berbicara bahwa ia menunggu orang-orang yang akan menjemputnya. Ada rasa bangga terhadap diri Firdaus yang mampu mengungkap kebenaran, kemudian lampu padam.

*Sekarang aku sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan menjemputku. Besok, menuju ke suatu tempat yang tak dikenal siapa pun di dunia ini. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.*



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Memerankan naskah monolog bukan perkara mudah, karena aktor dituntut berhasil membuat perbedaan antara satu karakter tokoh dengan tokoh-tokoh lainnya dalam naskah yang dibawakan. Oleh karena itu aktor membutuhkan penguasaan teknik-teknik pemeranan untuk diaplikasikan dalam penggarapan naskah monolog, seperti dalam monolog *Perempuan di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama.

Naskah *Perempuan di Titik Nol* karya Iswadi Pratama ini memberikan gambaran betapa kaum perempuan masih sering diperbudak oleh budaya patriaki. Kesadaran yang ingin dibangun oleh pengkarya melalui pertunjukan monolog ini bahwa wanita harus berani melawan penindasan terhadap dirinya, karena wanita memiliki kesempatan dan hak untuk memilih jalan hidupnya-*your body, your choice* yaitu wanita memiliki kekuasaan penuh terhadap tubuhnya.

## B. Saran

Setelah melakukan proses Penciptaan Tokoh Firdaus dalam Naskah Monolog *Perempuan di Titik Nol* Karya Iswadi Pratama, maka sebaiknya mahasiswa teater minat pemeranan, yang nantinya calon aktor hebat, sedini mungkin melakukan persiapan. Persiapan tersebut meliputi kualitas keaktoran dan karya yang ingin disajikan sebagai tugas akhir. Tugas akhir merupakan bentuk pertanggung jawaban keilmuan yang telah diserap selama kuliah. Oleh karena itu perlu dipersiapkan secara matang, tidak terburu-buru, dan tidak ala kadarnya. Hal ini dapat meminimalisir pemakluman terhadap kualitas lulusan sarjana Seni Teater, terutama minat Pemeranan.

## KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *DRAMA: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting: Seni Peran Untuk Teater, film dan TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky. 1978. *Persiapan Seorang Aktor*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- El-Saadawi, Nawal. 2006, *Perempuan di Titik Nol* .Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riantiarno, 2011, *Kitab Teater (Tanya Jawab seputar seni pertunjukan* . Jakarta: Grasindo.
- Iswantara, Nur. 2002, *Drama, Teori, Praktik dan Peran* . Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

## WEBTOGRAFI

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Monolog>

<http://hendriilham.blogspot.com/2013/05/realisme-dalam-teater.html?m=1>

<https://g.co/kgs/sANrzk>

<https://www.google.co.id/search?client=ms-android-samsung&q=novel+karya+nawal+el+saadawi&sa=X&ved=2ahUKewif2c-vOPTbAhVMU30KHblsBz0Q1QIoAHoECAoQAQ&biw=360&bih=560&dpr=1.5>



## GLOSARIUM

- Adagium* : Pepatah.
- Ambient* : Musik yang menggambarkan suasana tertentu
- Catarsis* : Penyucian yang di hasilkan para pemirsa dalam sebuah pementasan sandiwara.
- Catastasis* : Puncak ketegangan/klimaks.
- Catastrophe* : Penutup.
- Epitasio* : Jalinan kejadian.
- Explosion* : ledakan-ledakan.
- Feminism* : Gerakan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak antara wanita dan pria.
- Gender* : Sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
- hand prop* : Properti tangan.
- Idiom* : Ungkapan bahasa berupa gabungan kata ata frasa
- Imajiner* : Khayalan/bayangan
- Improvisasi* : Ciptaan spontan
- Lighting* : Tata cahaya di atas panggung
- Patriarki* : Sistem social yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama.

*Property* : Properti

*Protasis* : Tahap pengenalan atau permulaan cerita.

*Setting* : Latar tempat yang mencakup waktu dan suasana saat peristiwa berlangsung.

*Space* : Ruang.

*Specacle* : Aspek visual yang terdapat di atas panggung.

*Sugestif* : Tidak nyata/khayalan.



## LAMPIRAN 1

### PENDUKUNG KARYA

1. Aktor : Diah Ayu Gayatri
2. Dosen Pembimbing : Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn
3. Sutradara : M. Arif Wijayanto
4. Pimpinan Produksi : Hasdian Kharisma Priani
5. Sekretaris : Sara Erlinda  
Lukfiesta Meicintya Argentasari  
Mahanufi Faiza Hida
6. Stage Manager : Tia Asmaul Khusna
7. Co. Stage Manager : Dian Astriana
8. Penata Bunyi : Wanda Bani Setiawan  
Ling-ling  
Bagas Ya'am  
Aum Mahardika  
Julio Pohan  
Ridwan Maulana
9. Penata Cahaya : Supriadi
10. Penata Artistik : Yayan
11. Stage Crew : Karyo Gunawan  
Fahmi Rachmanto  
Ahmad Faisal Riswanda Imawan
12. Penata Rias : Nurulia Sarawati
13. Sie Konsumsi : Faris Aprianto

Ayesa Margaretha

Wahyu Khusnawiyah

14. Dokumentasi

: Afif Wahyu Farosa dkk.



## LAMPIRAN 2

### FOTO PEMENTASAN



**Gambar 4.** Adegan ketika Firdaus berada akan di hukum gantung.  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)



**Gambar 5.** Adegan ketika menjadi karakter polisi.  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)



(Gambar 6. foto ketika menjadi karakter  
tuan Mahmoud.  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)



**Gambar 7.** Adegan ketika Firdaus menari  
dalam rumah bordir.  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)



**Gambar 8** .foto ending pertunjukan Monolog Perempuan di Titik Nol  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)



**Gambar 4**.foto bersama semua pendukung pertunjukan Monolog Perempuan di Titik Nol  
(Foto: Afif Wahyu Farosa,2018)

**LAMPIRAN 3**

**NASKAH PEREMPUAN DI TITIK NOL**

**KARYA ISWADI PRATAMA**

DALAM SEBUAH SEL PENJARA PEREMPUAN ITU, FIRDAUS, DI GANTUNG PADA SEUTAS TALI, DAN BERSIAP DI EKSEKUSI MATI.

*(mata Firdaus seperti sebilah pisau yang menyayat siapa pun yang memandangnya. mata yang mematikan. mata itu menatap tanpa bergerak. dalam dan tetap. Suaranya mantap, menyayat ke dalam, dingin bagaikan pisau. Tak ada getaran sedikit pun dalam nadanya. Tak ada riak irama)*

Biarkan aku bicara jangan memotong pembicaraanku. Aku tak punya banyak waktu untuk kalian. Mereka akan datang menjemputku pukul 6 malam ini. Besok pagi aku tak akan berada di sini lagi. Aku akan menuju ke suatu tempat yang tak seorang pun di dunia ini mengetahuinya. Aku akan menempuhnya dengan perasaan bangga. Seumur hidup aku telah mencari sesuatu yang dapat membuatku dipenuhi rasa bangga; membuatku merasa unggul dari siapa pun. Namun saya hanya seorang pelacur; pelacur sukses. Dan semua lelaki yang kukenal pada akhirnya

hanya mengobarkan satu hasrat dalam diriku yakni hasrat untuk mengangkat tangan dan menghantamkan ke wajah mereka!

Ayahku seorang petani miskin yang tak dapat membaca dan menulis. Bodoh! Itu bisa dilihat pada bagaimana cara ia bertanam, menjual kerbau yang telah diracun musuhnya, menukar anak gadisnya dengan mas kawin bila masih ada waktu, mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana caranya meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana ia memukuli isterinya dan memperbudaknya setiap malam!

Seperti kebanyakan orang, aku memiliki banyak saudara laki-laki dan perempuan. Jika malam, kami tidur di lantai seperti ayam yang berkembang biak di musim dingin, kedinginan...dan kemudian di musim panas terkena penyakit mencret...lalu satu per satu merangkak ke sudut bilik dan mati!

Jika salah satu anak perempuannya mati Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, lalu ia pergi tidur. Apabila yang mati itu anak laki-lakinya, Ia akan memukuli Ibu kemudian makan malam dan pergi tidur.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dahulu, apa pun yang terjadi. Bila tak ada makanan di rumah kami semua akan tidur dengan perut kosong tapi Ayah selalu memperoleh makanan. Sedangkan Ibu selalu bisa menyembunyikan makanannya sendiri di dasar tungku lalu melahapnya malam hari dan kami hanya mengamati.

Kadang aku berpikir mereka bukanlah Ayah dan Ibuku. Aku lebih dekat pada Paman daripada Ayah. Ia selalu mengizinkan aku duduk di sampingnya dan melihat-lihat buku yang ia baca. Ia mengajarku menulis dan membaca.

Setelah Ayah-Ibuku mati, Paman membawaku ke Kairo dan menyekolahkanku di sana.

Aku tinggal di rumah Paman dan membantunya mencuci, menyetrika pakaian, menyiapkan makan malam. Dan di setiap malam di musim dingin, aku akan meringkuk dalam pelukannya. Suatu hari aku terserang demam, paman duduk di sampingku dan memangku kepalaku lalu ia mengusap wajahku dengan jemarinya yang lembut dan dalam, aku tertidur sepanjang malam dalam pelukannya.

Aku lulus Sekolah Dasar dengan nilai yang sangat baik. Paman memberiku hadiah jam tangan kecil dan malamnya mengajakku ke bioskop. Aku sangat senang. Itu pertama kalinya aku pergi ke bioskop.

Film pun diputar. Seorang perempuan menari dengan paha terbuka, di sisi lain seorang laki-laki dan perempuan sedang berpelukan dan berciuman. Aku menyembunyikan mukaku ke balik tangan dan tidak berani memandang Paman. Kemudian Paman berkata kepadaku; Firdaus, dengarkan Paman. Berdansa itu dosa, dan berciuman dengan seorang laki-laki pun dosa – kecuali suamimu.

Malam itu, ketika kembali ke rumah, aku tetap tak berani mendekati Paman. Aku tidur di bangku kecilku dan menutupi tubuhku dengan selimut.

*(Suara engsel pintu dibuka. Lalu langkah satu-satu mendekat. Firdaus merapatkan selimutnya. Tak lama kemudian selimut itu bergerak-gerak. Firdaus bergetar dalam gerak yang lambat selayaknya seorang perempuan yang sedang merasakan rangsangan pada sekujur tubuhnya)*

Diam-diam paman datang Jemarinya terus meraba kakiku hingga ke pangkal paha di balik galabeaku. Lalu kurasakan bibir Paman menyentuh muka dan menekan mulutku, leherku, dadaku...dan jemarinya mengusap-usap dadaku dan meremasnya pelan dan gemetaran. Paman melakukan hal yang sama, dulu, ketika aku tengah membuat roti di dapur, di rumah Ayah....Ya...Paman sering melakukannya.....

Lepas Sekolah Dasar, Paman memasukkanku ke Sekolah Menengah dan membawaku ke rumahnya yang baru. Aku bertemu dengan isterinya: seorang perempuan bertubuh pendek, gemuk, dan berkulit putih. Aku bisa melihat bahwa cara Paman memperlakukan isterinya lebih didasari perasaan takut daripada cinta Suatu malam, betapa terkejutnya aku saat mendengar bibi berkata:

“Yang Mulia, aku punya rencana yang bagus. Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun besar dan tak punya anak Dia hidup sendiri. Bagaimana kalau Firdaus kita kawinkan dengan dia dengan imbalan mas kawin dua kali lipat? Syekh Mahmoud pasti berkenan”

Tuan Mahmoud, laki-laki yang akhirnya menjadi suamiku ini, sudah berusia lebih enam puluh tahun. sedangkan aku sembilanbelas. Ia memiliki bisul berlubang yang membengkak lebar di dagunya. Kadang lubang itu kering, tapi sering pula basah meneteskan getah berwarna merah dan nanah yang lengket dan bacin. Apabila lubang bisul itu kering aku biarkan dia menciumiku dengan bisul-bengkaknya menggelayut seperti kantung air di pipi dan bibirku. Tetapi jika lubang bisul itu basah, aku mencoba memalingkan bibir dan mukaku...tapi getah dan nanahnya

tetap kurasakan menetes, mengalir hingga membasahi mulut dan hidungku menyemburkan bau bangkai anjing dan membuatku menahan muntah....!

Bahkan bisul itu telah menyebabkan rahangnya terhalang untuk mengunyah hingga dia selalu makan sedikit. Namun ia tak pernah menyisakan sedikit pun sisa makanan pada piringnya seakan-akan ia telah menjilatinya. Ia juga selalu mengawasi piringku saat aku sedang makan. Kalau ada sedikit sisa makanan di piringku, ia akan segera mencomotnya dan memasukkan ke dalam mulutnya lalu ia akan memarahiku karena menganggapku pemboros. Sepanjang hari ia akan mengawasiku di rumah, di dapur, atau menungguiku ketika sedang memasak atau mencuci. Ia akan meloncat dari tempat duduknya dan menyemburkan makian bila melihatku menjatuhkan beberapa tetes sabun di lantai. Begitupula apabila aku kelebihan mengambil gula, tepung, atau apa pun dia langsung menghujaniku dengan sumpah serapah. Dia juga akan selalu memeriksa kotak sampah sebelum aku meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan di kotak sampah dan segera ia berteriak-teriak menyumpahiku

“ Firdaus! Apa ini?! Neraka Jahanam! Kau bisa membuatku melarat! Laknat!”

Ia memukuli wajahku, kepalaku, dan seluruh badanku dengan sepatu dan tongkatnya. Aku berlari ke rumah Paman dan mengadukan hal itu padanya. Tapi Paman malah mengatakan.

“Firdaus, semua suami yang baik pasti memukul isterinya. Demikian juga aku. Kau tanyalah bibimu itu. Seorang isteri harus tetap patuh dan tak layak mengeluh. Sekarang biar Paman antar kau pulang ke rumah suamimu.”

“Mengapa kau kembali. Apa Pamanmu tak bisa memberimu makan. Kau melarikan diri dariku! Mengapa kau memalingkan mukamu dari mukaku? Apa aku ini buruk?! Apa aku bau busuk? Mengapa kau menjauhiku jika aku mendekat?!”

Lalu ia menarik lenganku. Membantingku ke ranjangnya dan menuntaskan kemarahannya sambil memukuli wajah dan kepalaku dan melampiaskan seluruh nafsunya yang seliar binatang. Hidung dan telingaku berdarah setelah kejadian itu aku pergi meninggalkan tuan mahmoud dan pegi ke jalanan.

Aku terus menyusuri jalanan dengan wajah dan tubuh memar. Aku kelelahan dan duduk di sebuah bangku di trotoar. Karena haus tak tertahan, aku menghampiri kedai yang ada di seberangku dan meminta segelas air. Di kedai inilah aku bertemu Bayoumi. Seorang laki-laki yang tampak sangat bijak dan tenang. Suara dan tubuhnya pun amat lembut. Dia tinggal di sebuah rumah dengan dua kamar. Lalu dia mengajakku ke rumah itu dan mengizinkanku menempati salah satu kamar selama aku belum mendapat kerja.

Setibanya di rumah Bayoumi, Ia menawariku istirahat di atas ranjang di kamarnya. Sementara ia sendiri akan menempati kamar lainnya yang tak memiliki ranjang dan tidur di lantai. Aku menolak dan memilih tidur di lantai. Saat aku hendak terlelap, Ia datang dan membimbing lenganku ke tempat tidur. Aku mengikutinya sambil tertunduk malu. Belum pernah seumur hidupku ada seorang yang mau mengorbankan kenyamanannya demi kenyamananku

Aku masih tertunduk ketika Ia mempersilahkanku tidur di ranjangnya. Jemarinya menyentuh bahunya dan entah mengapa aku merasa amat rela untuk merebahkan diriku. Aku merasa aman dan nyaman, dia tidak membiarkan sendiri tangannya menyentuh wajah dan kepalaku, lalu jemarinya yang lembut menelusup kebalik bajuku dan menyentuh

dadaku, perutku, hingga pangkal perutku, aku membiarkan semuanya berlangsung aku di sergap perasaan nikmat dan tenang hingga sekujur tubuhku terasa panas dan berkeringat. sejak itu aku selalu tidur bersama bayoumi selama musim dingin dan musim panas berikutnya ... tetapi lambat laun aku mulai mendengar gunjingan orang tentang betapa rendah dan hinanya perempuan sepertiku yang tinggal di rumah seorang laki-laki tanpa pernikahan.

Suatu malam, ketika Bayoumi pulang dari kedai, aku mencoba menanyakan perihal kesempatanku bekerja karena aku memiliki ijazah Sekolah Menengah, aku perempuan dan dia laki-laki kita tak dapat tinggal bersama. orang-orang membicarakannya. Tetapi ia malah menamparku. Membuka galabeaku dan menindihku dengan seluruh berat tubuhnya. Ia terus menampari wajahkudan memukuli kepalaku hingga aku tak bisa bangkit lagi, matanya yang dulu teduh dan tenang kini tiba-tiba menyala seperti srigala lapar. Aku mencoba berdiri dan memberontak lalu pergi meninggalkan bayoumi.

Aku terus berjalan tanpa mengetahui arah dan tujuan , tubuhku terasa ringan , mataku terasa berat,aku terus berjalan .. aku kelelahan dan semuanya menjadi gelap. Saat aku terbangun kudapati seseorang di sampingku, dia adalah Syarifah.”

Sejak saat itu aku bertemu dengan syarifah. Syarifah mengajakku ke apartemennya. Dalam perjalanan, aku terus berbicara melukiskan hal-hal yang menimpaku. Hari demi hari kulalui, Syarifah telah membuatku menjadi perempuan yang sama sekali berbeda. Dandananku, tubuhku, pikiranku, perasaanku, dan sikapku....

“Setiap orang harus mati Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati....yang dapat hidup hanyalah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri...dan berhati-hatilah dengan perasaanmu sebab itu bisa membuat kau mati...”

Berkat Syarifah dan bersama Syarifah, aku mengerti bagaimana harus memberi harga yang tinggi pada tubuhku untuk setiap laki-laki yang datang. Dan aku tak pernah bertanya lagi mengapa aku tak bisa merasakan nikmat atau tergetar. Perasaan harus disingkirkan dari pekerjaanku. Aku hanya perlu berpura-pura dan mengaku merasa nikmat kepada setiap laki-laki dungu yang bertanya: Di antara para laki-laki yang pernah datang padaku, hanya Fawzi yang bertanya sebaliknya padaku:

“apakah kau merasakan sakit?”

Lalu Fawzi meyakinkanku bahwa Syarifah telah menipuku. Bahwa Syarifah telah memanfaatkan kemudaan dan kecantikanku untuk mengeruk uang sebanyak-banyaknya dari setiap laki-laki yang datang. Sementara aku hanya merasakan sakit...dan sepi...Aku menangis dan Fawzi meraih kepalaku lalu membenamkan di pelukannya membiarkan aku terlelap.

Aku terbangun ketika mendengar suara-suara dari balik dinding kamarku. Fawzi bertengkar dengan Syarifah. Fawzi bersikeras akan mengambilku dari Syarifah dan memperisteriku. Tapi Syarifah menolaknya dan mengungkit seluruh keburukan masa lalu Fawzi. Suara pertengkaran mereka semakin keras..tapi lambat laun suara-suara pertengkaran itu berubah menjadi desisan dan lenguhan nafas yang terengah-engah Dengan berjingkat aku keluar dari kamarku dan menyempatkan melihat ke kamar Syarifah: keduanya sedang terlelap..telanjang.

Aku pergi dari Apartemen mewah milik Syarifah. Larut malam. Angin menebarkan cuaca dingin. Sepi, hanya kerlip lampu di sisi kiri kanan jalan.  
*(Suara langkah sepatu mendekat)*

Seorang petugas Polisi mendekatiku dan langsung memegang lenganku dan bertanya:

“Mau ke mana kau? Mau kau ikut denganku? Ke rumahku”

“Tidak. Aku tidak percaya lagi pada laki-laki”

Lalu aku tunjukkan ijazahku padanya:

“Aku hanya ingin mencari pekerjaan dengan ijazahku ini”

“Perempuan jalang! Aku akan membayar kau. Jangan mengira aku akan memakaimu Cuma-Cuma. Aku bukan seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta? Jangan macam-macam denganku. Atau akan kubawa kau ke kantor polisi”

“Mengapa? aku tidak berbuat apa-apa”

“Kau seorang pelacur. Itulah kesalahanmu. Kau sampah masyarakat. Perusak moral Negara. Kau adalah kesalahan itu sendiri!”

Aku mencoba melepaskan diri darinya. Tapi ia mencengkram lenganku dengan kuat lalu menyeretku ke sebuah lorong. Dilorong sempit dan gelap itu ia membaringkanku di atas tumpukan kayu. Melucuti seluruh pakaianku dan dengan amat bernafsu menjarah setiap inchi tubuhku. Jemari tanganya yang kotor mengerayangi dadaku, perutku, kelaminku,

nafasnya yang bau berdengus-dengus di telingaku, ia berkali-kali menelentangkan dan menelungkupkan tubuhku memaksaku berjongkok, berdiri, merangkak, dan merayapi dinding.

Aku membuka mata dan segera mengenakan pakaianku lalu berlalu dari tempat itu. Sekilas masih kudengar suaranya:

Malam kian larut, hujan mulai turun mengubah tanah berdebu di bawah kakiku menjadi lumpur. Aku meninggalkan tempat berlumpur itu menuju jalanan aspal.

Sebuah mobil berhenti di depanku. Seorang laki-laki turun dari mobil itu dan dengan amat sopan menawariku tumpangan.

Aku menggigil kedinginan, dan baju tipisku menempel pada tubuh, basah kuyup kena hujan. Buah dadaku tampak hampir seperti telanjang. Putting-putingnya menonjol dalam bentuk dua lingkaran gelap. Ketika dia membantuku memasuki mobil, dia menekankan lengannya pada dadaku.

Hangat benar di dalam rumahnya, dan dia menolongku menanggalkan baju, membukakan sepatuku yang penuh Lumpur, lalu memandikanku dengan air hangat dan sabun. Kemudian dia membopongku ke atas

tempat tidur. Nafasnya harum dan setiap sentuhannya terasa lembut dan dalam.

Ketika membuka mata, aku merasakan hangat matahari menerobos dari celah jendela menghangati kamar yang amat indah. Aku segera mengenakan pakaian dan sepatuku. Lalu mengambil tas kecilku dan bergerak menuju pintu. Ia meraih tanganku dan menyelipkan uang kertas sebanyak 10 pon dalam genggamanku. Uang itu seakan-akan membuat sebuah tabir sepanjang hidupku tersingkap. Tak pernah seumur hidupku melihat uang sebanyak itu. Sejak hari itu dan seterusnya aku tidak lagi menundukkan kepala atau mengalihkan pandanganku. Aku berjalan melalui jalan raya dengan kepala tegak dan mata yang kuarahkan lurus ke depan. Aku memandang orang kearah matanya. Dan apabila aku melihat orang menghitung uang, maka aku memandangnya tanpa berkedip. Uang itu seakan telah mengembalikan seluruh kegembiraanku. Aku seperti seorang anak yang baru saja membongkar mainan dan mengetahui cara memainkannya.

Seorang laki-laki datang menghampiriku dan berbisik-bisik. Aku pandang lurus ke dalam matanya dan berkata "Tidak!". Seorang laki-laki lain datang dan mengatakan hasratnya dengan suara penuh rahasia dan aku katakana "Tidak! Jari-jarimu amat kotor, Aku hanya menyukai jari yang

lembut dan bersih". Lelaki ketiga mendekat dan mengatakan hal yang sama namun sambil menunjukkan kemampuannya membayar dan dia membayarku di situ juga.

Aku makin mahir bagaimana menentukan nilaiku sendiri. Dan itu telah membuatku menjadi pelacur yang sukses. Aku memiliki banyak kesenangan, apartemen yang mewah, uang bertimbun dalam rekening, dan kebebasan mengatur dan menikmati hidupku sendiri. Aku makin sering bertemu dengan laki-laki kalangan atas. Dan di antara mereka husein adalah laki-laki yang paling berbeda. Dia seorang wartawan. Dan hanya dia yang sanggup menolak tidur denganku bukan karena tak mampu membayar tapi karena dia memang tak ingin. Dan hanya Dia yang mengatakan bahwa Pekerjaanku itu Sama sekali tak terhormat! Ketika itu harga diriku terusik dan aku mengusir Dia dari hadapanku. Tapi kata-katanya itu pulalah yang membuatku ingin menjadi perempuan yang lain

Berbekal ijazah Sekolah Menengah dan otakku yang masih cukup cerdas aku memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan. Di perusahaan ini pulalah aku bertemu Ibrahim. Seorang laki-laki yang memiliki rasa hormat dan perhatian yang kurasakan jujur. Ia tak pernah menyentuh tubuhku tapi membuat hatiku selalu bergetar bila memandangnya.

Di perusahaan ini aku hanyalah seorang karyawan rendahan dan tinggal di sepetak ruangan. Tapi aku memiliki gaji – meskipun kecil, dan seorang sahabat seperti Fatheya yang mau berbagi. Suatu hari Fatheya menghampiriku.

“Apa kau mencintai Ibrahim, Firdaus?”

“Sama sekali tidak”

“Lalu apa sebabnya kau gemetar jika kau dengar namanya disebut Ibrahim orang yang baik, banyak yang menyenangi dan dia adalah seorang revolusioner”

“Aku tahu. Tapi bagaimana mungkin Ibrahim jatuh cinta pada gadis miskin seperti aku?”

Suatu hari aku bertemu dengan Ibrahim, Hari itu kami sama-sama tak bisa menyembunyikan perasaan masing-masing. Aku menceritakan masa kecilku dan apa saja yang telah aku alami dalam hidup. Ia pun menceritakan masa kecilnya dan harapannya di masa datang. Kami bercakap-cakap agak lama dan setelah mengungkapkan segala hal yang ingin kami katakan, kami menyerahkan diri satu sama lain dalam satu pelukan yang lama dan hangat. Dunia seakan-akan ada dalam genggamanku.

Pada suatu pagi seorang sejawat di kantor memandang wajah saya dan berseru dengan nada heran:

“Ada apa denganmu, Firdaus? Wajahmu tidak seperti biasa? Seperti ada yang memancar ke luar dari dalam dirimu”

“Aku sedang jatuh cinta”

Pada saat bersamaan aku melihat Ibrahim melintasi halaman pada jam yang biasa. Wajahnya berseri-seri lebih dari yang sering kulihat. Sekelompok karyawan mengelilinginya. Laki-laki dan perempuan menjabat tangannya dan mengucapkan selamat, salah satu karyawan mengatakan “Dia telah bertunangan kemarin dengan anak gadis Sang Presiden Direktur. Dia cerdas dan berhak mendapat segala peruntungan. Dia punya masa depan yang amat cerah di perusahaan ini.....”

Aku belum pernah mengalami penderitaan seperti ini. Belum pernah merasakan sakit yang lebih perih. Ketika aku menjual tubuhku pada laki-laki tak lagi kurasakan sakit hati. Tak ada yang benar-benar dapat menyakiti hatiku dan membuatku menderita seperti saat ini. Barangkali sebagai pelacur tempatku telah terlampaui rendah sehingga aku tak perlu merasa terhina lagi. Tapi kini, mengapa seluruh rasa sakit seakan bangkit dan menghimpitku.

Mungkin aku tak ditakdirkan untuk mencapai apa yang kuharapkan, betapa pun kerasnya aku berusaha. Kebajikanku, seperti kebajikan semua orang miskin, tak pernah dianggap suatu kualitas melainkan justru dianggap sebagai kedunguan! Kini aku telah menyadari kenyataan, menginsyafi kebenaran. Aku tak perlu menjadi apa yang kuimpikan. Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat.

*(Firdaus terdiam; tak terbersit perasaan apa pun pada wajahnya. Ia hanya memandang ke depan dengan pandangan yang juga tak menyiratkan apa pun. Ia hanya seperti mendengar sebuah lagu: sayup)*

“Duhai malam, lenganku terbuka lebar untuk merangkulmu. Duhai hidup, aku tidak mengharapkan apa-apa, aku tidak menghendaki apa-apa, aku tidak takut apa-apa, aku bebas.....”

“Oh...Selamat malam Tuan Ibrahim. Tuan hendak tidur denganku seperti yang selama ini telah kita lakukan? Tapi maaf Tuan, kali ini kau harus membayarku. Aku tak bisa lagi kau tipu. Berikan padaku uangmu.

*(Firdaus mengambil uang itu)*

Sepuluh Pon? Ah, maaf Tuan. Hargaku kini dua puluh pon. Kalau kau setuju aku akan memberimu gairah yang bisa membuat seluruh darahmu mendidih...Kau setuju? Baik, kini bawalah aku ke mana kau suka..

Begitulah...aku akhirnya menjadi pelacur paling sukses di negeri ini. Melebihi apa yang bisa kubayangkan. Bahkan para petinggi Negara bersaing untuk merebut simpatiku dan berlomba-lomba membayarku dengan harga paling tinggi.

Aku pernah dijebloskan ke penjara karena menolak seorang pejabat Negara. Tapi aku bisa membayar pengacara paling terkemuka dengan harga paling tinggi. Aku dibebaskan dari segala tuduhan. Pengadilan telah memutuskan bahwa aku adalah seorang wanita terhormat. Kini aku telah belajar bahwa kehormatan membutuhkan jumlah uang besar untuk membelanya dan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar seseorang harus terbiasa kehilangan kehormatannya. Sebuah lingkaran setan.

Aku pernah memberikan sumbangan sejumlah uang kepada perkumpulan-perkumpulan sosial. Lalu koran-koran memuat fotoku dan menyanjungku sebagai contoh warga Negara terhormat yang punya dedikasi tinggi terhadap negerinya. Sejak itu apabila aku memerlukan suatu takaran kehormatan atau nama, aku tinggal mengambil sejumlah uang dari bank.

Tetapi hidung lelaki punya cara ajaib untuk mencium uang orang. Suatu hari datang seorang laki-laki dan bermaksud melamarku, tapi jejak sepatu

suamiku masih tersisa di tubuhku. Kemudian datang pula yang lainnya, aku menampiknya pula. Lalu datanglah lelaki lainnya, seorang germo. Aku menyogoknya dengan sejumlah uang seperti yang kulakukan terhadap setiap polisi, tapi dia menolak dan berkata:

“Setiap pelacur mempunyai germo untuk melindunginya dari germo-germo yang lain, dan dari polisi. “

“Aku tak butuh perlindunganmu”

“Kalau begitu aku bisa mengancammu”

“Bagaimana caramu mengancamku?”

“Aku punya cara tersendiri untuk berbuat apa pun. Setiap keterampilan memiliki alat-alatnya sendiri”

Aku pergi ke polisi dan mengadukan ancamannya itu. Tapi ternyata dia memiliki hubungan yang jauh lebih baik dengan polisi daripada aku sendiri. Dan germo yang bernama Marzouk ini tertawa besar ketika mengamatiku dari jauh; berusaha keras tanpa hasil.

Suatu hari ia melihatku memasuki rumah lalu mengikutiku. Aku berusaha menutup pintu, tetapi ia mencabut pisau dan mengancamku dengan pisau itu, memaksa masuk ke rumahku. Maka sejak saat itu, ia telah menjadi bagian dari hidupku. Mengambil bagian yang lebih besar dari hasil yang kuperoleh. Menyadari bahwa aku tak lagi sebebaskan yang

kubayangkan, aku berniat kembali mencari pekerjaan karena aku masih memiliki ijazah Sekolah Menengah.

“Untuk apa kau mencari kerja. Bukankah sekarang kau sudah memiliki pekerjaan, Firdaus”

“Aku akan memilih pekerjaan yang ingin kukerjakan. Aku tak mau jadi budak”

“Siapa bilang ada orang yang bukan budak orang lain. Di dunia ini hanya ada dua golongan Firdaus; Majikan dan Budak”

“Kalau begitu aku ingin menjadi salah seorang majikan”

“Seorang perempuan yang hidup sendiri tak mungkin menjadi majikan”

“Tidak ada kata ‘tak mungkin’ bagiku”

Pertengkaran hebat pun terjadi, Ia mengambil pisau dari sakunya, tapi tanganku lebih cepat dari tangannya. Aku angkat pisau itu dan menghujamkannya dalam-dalam ke lehernya,. Aku hunjamkan pisau itu ke hampir semua bagian tubuhnya...

Marzouk mati dan aku tak lagi berhasrat mencari pekerjaan lain. Aku lanjutkan duniaku. Sendiri. Bebas. Tetap sebagai pelacur sukses. Suatu siang, ketika aku tengah menyusuri jalanan kota, sebuah mobil amat mewah berhenti. Seorang laki-laki membuka pintu, aku katakana padanya

hargaku terlampau tinggi. Dengan harga tiga ribu upon dia tak kan mampu membayarku, tapi karena dia seorang pangeran arab berapapun tinggi hargaku ia menyanggupinya.

Tubuhnya masih muda dan bersemangat, cukup kuat untuk bertahan, cukup bertenaga untuk melawan. Dalam setiap gerakannya ia selalu mengulangi pertanyaann dungunya:

“Apakah kau merasa nikmat?”

Aku memjamkan mata dan berkata “ya”

Setiap kali ia merasa senang, ia mengulangi lagi pertanyaan itu dan aku menjawab “ya”.

Dia semakin bergairah dan semakin dungu dan kembali menanyakan hal itu. Aku tak tahan lagi dan membentakny: “Tidak! Aku tidak merasakan apa pun!”

Ketika ia mengulurkan uang tiga ribu upon aku masih merasakan amarah. Kurebut uang itu dan merobek-robeknya hingga menjadi serpihan kecil seakan-akan aku tengah mencabik-cabik semua laki-laki yang pernah kukenal: Ayah, Paman, Mahmoud, Bayoumi, Fawzi, Ibrahim, Di’aa, Ibrahim, Marzouk!

Matanya terbelalak heran. Dia tidak menyangka bahwa orang yang lembut mampu berbuat sekasar itu dan bahkan bisa membunuh, kata siapa untuk membunuh tidak diperlukan kelembutan?.

Ia menantang mataku dan tertawa: Maka aku angkat tanganku tinggi-tinggi di atas kepala dan menghantamkannya keras ke mukanya.

“Sekarang kau bisa percaya bahwa aku telah menamparmu? Menancapkan pisau ke lehermu juga semudah itu, hanya memerlukan gerakan yang sama”

Sebelum aku sempat mengangkat lagi tanganku dia berteriak-teriak seperti perempuan dalam kesulitan.

“jangan biarkan ia bebas ia seorang penjahat, seorang pembunuh”

“saya seorang pembunuh tapi saya tidak melakukannya kejahatan saya hanya membunuh seorang penjahat”

“kau adalah seorang penjahat dan ibumu juga seorang penjahat”

“ibukubukan seorang penjahat, tak ada perempuan yang dapat menjadi penjahat , yang dapat melakukan kejahatan hanyalah laki-laki”

Mereka menggunkan borgol baja pada kedua pergelangan tanganku dan membawaku ke penjara. mereka memasukkanku ke kamar yang pintu dan jendelanya selalu tertutup. Mereka menghukumku sampai mati bukan karena aku telah membunuh seorang laki-laki, melainkan karena mereka takut membiarkanku hidup karena aku akan membuka kedok mereka, semua laki-laki.

Aku memang bisa dibebaskan bila mengirim surat permohonan kepada Presiden dan meminta maaf atas kejahatanku. Tapi aku tidak mau dibebaskan. Dan aku tidak mau minta pengampunan atas kejahatanku. Apa yang disebut kejahatan bukanlah kejahatan. Aku lebih suka mati karena kejahatan yang kulakukan daripada mati untuk salah satu kejahatan yang kalian lakukan.

Sekarang aku sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan menjemputku. Besok, menuju ke suatu tempat yang tak dikenal siapa pun di dunia ini. Dan aku akan menempuhnya dengan rasa bangga karena aku telah mengungkapkan kebenaran. Dan kebenaran itu adalah liar dan berbahaya.

**TAMAT**

## LAMPIRAN 4

### BIODATA PENYAJI



Nama : Diah Ayu Gayatri  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tgl. Lahir : Kediri, 19 Agustus 1996  
 Alamat : Dsn. Notorejo, Ds. Kampung Baru. Rt. 13/Rw.  
 004, Kec. Kepung, Kab. Kediri  
 Alamat Email : [ayugayatri94@gmail.com](mailto:ayugayatri94@gmail.com)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK DHARMA WANITA DESA GARUM	LULUS TAHUN 2002
SDN KAMPUNGBARU IV	LULUS TAHUN 2008
SMP N 1 PUNCU	LULUS TAHUN 2011
SMA N I PUNCU	LULUS TAHUN 2014
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	LULUS TAHUN 2018

